

# Kepribadian Bawaan

Sindu, Endra, dan Martini menjalin persahabatan sejak kecil hingga mereka tumbuh dewasa untuk mengejar cita-citanya. Sindu ingin menjadi seorang priayi sebab kehormatan orang menjadi priayi itu berada di atas orang kaya, derajat itu berada di atas kekayaan. Berbeda dengan Endra, ia tidak bercita-cita menjadi priayi, tetapi memilih akan menjadi pedagang. Endra sebenarnya berontak terhadap cara berpikir orang Jawa yang mengagung-agungkan sifat kepriayiannya hingga rela menginjak-injak bangsanya sendiri. Bangsa ini tidak akan maju apabila semua orang berpikiran begitu. Sindu dan Endra sering beradu argumen untuk memperkuat cita-cita masing-masing. Tidak jarang mereka tampak seperti berselisih paham. Jika sudah seperti itu, Martini-lah yang menjadi pelerainya. Persahabatan mereka sangat kental dan tidak ada rasa benci-satu dengan lainnya walaupun kadang-kadang berbeda pendapat. Karena kebaikan dan kecantikan Martini, Sindu dan Endra diam-diam menyukainya.

Sindu sudah berjuang mengawali cita-citanya. Ia diterima menjadi helper. Tidak lama lagi kemungkinan akan diangkat menjadi carik di Kantor Residen. Dia bangga disebut Tuan Helep. Akhirnya, ia memberanikan diri mengungkapkan perasaannya kepada Martini. Akan tetapi, Martini belum memberi jawaban.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

Koesoemadigda

Koesoemadigda

Kepribadian Bawaan



# Kepribadian Bawaan



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021



Koesoemadigda

# Kepribadian Bawaan



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

## **KEPRIBADIAN BAWAAN**

**Penulis:**

Koesoemadigda

**Judul Asli:**

Gawaning Wewatekan

**Penerjemah:**

M. Bagus Febriyanto

**Penyunting:**

Dra. Sri Nardiati, M.Pd.

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 88 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-11-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

**Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.**  
NIP 196605201991031004

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
I. PUJIAN DAN CELAAN .....	1
II. MENGUKUHI KEHENDAK SENDIRI-SENDIRI .....	11
III. MENJENGUK ORANG SAKIT .....	18
IV. ENDRA DISILAKAN MENIKAH .....	23
V. PERDEBATAN MASALAH PERJODOHAN .....	28
V. MEMBALAS CINTA .....	44
VI. BERTAHUN-TAHUN .....	52
VII. PULANG DARI MEMBANTU .....	61
VIII. Mencari modal dan memulai berdagang ...	69
IX. BERCANDA .....	83



# I.

## PUJIAN DAN CELAAN

Di kala sore hari, tepatnya pada bulan Januari, Kota Madiun bermusim kemarau tiada hujan. Waktu itu langit sangat cerah, bagaikan lantai marmer yang baru saja dibasuh menggunakan sabun hijau. Bintang-bintang di langit berkerlipan bersinar terang. Jika dipandang, bak ribuan lampu elektrik yang dinyalakan bersamaan. Di kala itu angin sepoi-sepoi menambah bugarnya badan. Di jalan raya banyak orang yang berjalan-jalan, mengenakan pakaian serba indah. Sepeda, delman (beroda karet), kereta, motor, dan truk hilir-mudik. Suaranya bisa memekakkan telinga. Waktu itu di kebun-raya ada pentas musik dengan alunan suara enak didengar. Jika dipandang Kota Madiun itu tergolong kota besar. Jalan-jalannya sudah diaspal dan sudah banyak lampu elektrik sehingga sepanjang jalan di Kota Madiun tampak sangat bersih. Bahkan, pada waktu malam pun tampak terang-benderang seperti pada waktu siang. Orang yang tinggal di kota tampak tenang bahagia. Berkat kecerdasan aparatur pemerintah, dapat dikatakan di wilayah tersebut tidak pernah terjadi pencurian.

Pada waktu seperti yang sudah disebut di atas, ada sebuah kampung yang bernama Kartaharja. Di sebelah timur alun-alun terdapat rumah gedong yang berukuran tidak terlalu besar. Jika dilihat wujud rumahnya, pemeliharaannya dan kebersihannya, dan mewahnya perabot, menandakan bahwa yang tinggal di tempat itu adalah seseorang yang berpenghasilan besar dan termasuk



golongan kaum muda. Di sisi rumah ada taman yang ditanami bermacam-macam bunga. Penanamannya ditata rapi menyenangkan hati. Tanaman itu ada yang ditata berbentuk lingkaran, bagian depan bersegi tiga sehingga bulat sedikit melonjong, dan lain-lain. Di sela-sela tanaman itu dibuat jalan kecil. Kanan kiri taman terdapat parit kecil yang disemen, alurnya meliuk-liuk menambah asrinya taman. Di tengah-tengah taman terdapat pohon besar nan rimbun, bagian bawah pohon bersih sekali, serta terdapat tiga kursi, satu meja dan satu bangku, semuanya terbuat dari besi dan dicat warna putih. Kursi dan meja itu memang sengaja disediakan di taman itu.

Di kala itu ada dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan bersama-sama duduk di kursi itu. Kalau dilihat dari mimik dan gerak-geriknya, mereka itu tergolong anak-anak berpendidikan. Dari usianya, yang laki-laki kurang lebih 17 atau 18 tahun, yang anak perempuan kira-kira berusia 16 tahun. Yang laki-laki berwajah tampan rupawan, tampak sehat dan kuat, sedangkan yang perempuan berwajah cantik terlebih diperindah dengan busana yang dikenakan.

Ketiga anak tersebut berbincang-bincang dengan riang gembira serta hati bangga. Ucap Endra, "Sin, karena kita bertiga telah tamat sekolah (yaitu dari sekolah MULO), lagi pula telah mendapatkan surat tanda lulus ujian terakhir, mari kita bermufakat, apa yang kelak kita lakukan. Apakah akan melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan?"

Jawaban Sindu, "Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, kasih tahu aku terlebih dulu, bagaimana maksudmu?"

Endra, "Kalau aku berniat mencari uang, sebab aku telah dewasa. Jadi, aku tidak beniat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, sebab orang tuaku sudah tua. Hanya aku anak satu-satunya. Jadi, kalau aku tidak segera bekerja, kapan lagi aku bisa menghaturkan baktiku? Makanya aku ingin mewujudkan angan-

ku, yaitu hendak berdagang. Sebabnya, kupikir-pikir, nyaman menjadi pedagang atau priyayi.

Sindu, “Begitu juga aku, En. Aku tidak ingin melanjutkan sekolah lagi, aku ingin segera mencari nafkah. Namun, aku akan mencari nafkah berbeda dengan kamu. Aku akan mencari majikan, syukur-syukur mendapatkan majikan golongan priyayi B.B. Sebab, aku berharap bisa menjadi priyayi luhur, gajinya besar. Menurutku, bodoh sekali jika kita tidak berkeinginan menjadi priyayi. Sebab, aku dan kamu memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup dan masih muda. Aku berpikir, apakah ada pekerjaan yang lebih enak selain menjadi priyayi. Setiap bulan sudah dipastikan mendapatkan gaji tetap lagi pula dihormati dan disegani banyak orang.”

Endra, “Bagaimana sih, Sin? Kamu kok bisa bilang kalau menjadi priyayi ini enak, coba jelaskan? Kalau aku bilang sih menjadi priyayi itu tidak enak karena aku mendengar sendiri mereka yang menjadi priyayi, gajinya tidak cukup, sedangkan rumahnya harus bagus, pakaian juga harus bagus. Sebab, jika tidak begitu, malu pada teman-temannya.”

Sindu, “Ah, itu kan priyayi yang kebanyakan gaya. Kalau memang benar-benar tidak enak, kenapa priyayi tadi gak minta berhenti dari kedudukannya? Sudah menjadi kenyataan bahwa menjadi priyayi itu nyaman sekali. Coba pikir, aku jelaskan, mulai dari magang (*hulp schrijver*) sudah menerima gaji dari sepuluh sampai dua puluh lima rupiah setiap bulannya. Baru menjadi pembantu saja, aku rasa-rasakan sudah nyaman karena setiap bulannya gajian. Terlebih masih perjaka, suatu waktu masih dibantu orang tua. Makanya ..., gaji sekian itu sudah termasuk berlebih, cukup buat jalan-jalan setiap sore di alun-alun, kerja tidak capai, cuma mulai jam tujuh pagi hingga jam dua siang, yang dikerjakan pun cuma menulis. Walaupun masih berpangkat rendah sekali pun, sudah mendapatkan penghargaan. Sungguh dihormati, melebihi dari yang tidak menjadi priyayi. Beberapa

tahun kemudian, jika bernasib baik dapat naik pangkat menjadi juru tulis, gajinya pun juga naik menjadi f30 hingga f70 setiap bulannya. Tambahan masih mendapatkan penghasilan lainnya, yaitu dari uang pajak dan bunga bank desa. Pengharganya semakin bertambah, setiap orang baik kaya maupun miskin, semuanya akan menyebut *Ndara Juru*. Jika tengah menghadiri hajatan atau tayuban mendapat penghormatan paling tinggi, yaitu didahulukan untuk joget. Apa lagi En, kalau sudah menjadi mantri polisi, lebih lagi menjadi asisten wedana, bahkan wedana, wah ... sudah lah En, menurut perasaanku, kok tidak ada orang yang mampu mengungguli kenyamanan dan kehormatannya. Dasar gajinya banyak, rumah besar lagi megah, perabotannya mewah, lampu gasnya pompa, lagi pula di depan rumah ada yang menjaga, yaitu polisi dan bebau desa 'orang yang mengerjakan pekerjaan di desa'. Ayo ... pikirkanlah dengan serius En! Misal, menjadi priyayi itu tidak nyaman, tidak mustahil orang Jawa setanah Jawa semua berkeinginan menjadi priyayi? Coba, kalau kamu tidak percaya, ketika ada orang menimang anaknya laki-laki, pasti seperti ini, 'anak anung besok kalau sudah dewasa semoga menjadi tumenggung (gelar kebangsawanan setingkat bupati), menikahi putri putra dari narapati (raja)'. Kata-kataku benar bukan? Tidak akan ditimang dengan perkataan 'anakku laki-laki besok besar jadi pedagang, naik kuda ke pasar jualan secara *bangkelan* (bal). Apakah kamu pernah dengar, ada orang menimang anaknya seperti itu? Menurutku belum ada. Sudahlah ... En ..., coba cela sekarang, apa yang menjadikan tidak nikmat menjadi seorang priyayi. Perkiraanku, orang yang mengatakan, menjadi priyayi itu tidak nikmat, itu adalah orang yang rusak pikirannya, orang yang tidak bisa menjadi priyayi karena kebodohnya atau nista kelakuannya."

Endra, "Itu semua benar Sin, yang sejatinya, watak yang seperti itu dimiliki kaum kolot, kaum yang masih senang dihormati berlebihan dari yang semestinya. Coba, kaum yang berwatak

seperti itu kan tidak berpikir sama sekali terhadap keluhuruan bangsa dan negara tumpah darah, yang dipikirkan hanya diri sendiri. Malah menurutku, bukannya memikirkan bangsanya, melainkan jumawanya semakin menjadi-jadi. Ada orang yang mengenakan sepatu saja merasa tersaingi. Benar atau tidak? Jadi, orang-orang yang seperti itu sangat melenceng dari perintah Tuan Gupermen. Padahal, Tuan Gupermen itu tidak putus memikirkan naiknya derajat orang Jawa, sampai dibuatkan banyak sekolahan, dari yang paling rendah hingga yang tertinggi, yaitu dari sekolah desa hingga perguruan tinggi agar menjadi lantaran orang Jawa dapat maju dan semakin terhormat. Kehendak Tuan Gupermen itu, orang yang sudah pintar jangan terbuju rayu terhadap kepriyaiannya saja, tetapi juga mencari nafkah secara bebas. Mereka bisa menggunakan kepintarannya sendiri, misalnya berdagang, bekerja, bertani, dan yang lainnya. Lagi pula pikirkan lagi Sin, kalau orang seluruh Tanah Jawa suka dengan berbagai hal tentang priyayi, apa iya pekerjaan kepriyayian se-Hindia ini cukup untuk menampung semua orang? Menurutku tidak. Dan heranku, apa sebab bangsaku suku Jawa ini jarang yang mau terhadap pekerjaan lainnya, padahal sudah tahu jika keuntungannya melebihi yang menjadi priyayi. Sebenarnya Sin, tambahnya derajat dan kehormatan bangsa itu tidak dari banyaknya orang menjadi mandor, magang, mantri, wadana, dan lainnya. Namun, bertambahnya derajat bangsa tadi, menurut pendapatku, kalau orang yang pandai-pandai itu berusaha supaya kebutuhan bangsa dan negaranya jangan sampai bergantung pada bangsa lain. Kalau seperti ini, sebuah bangsa dan negara sudah banyak orang yang pandai-pandai, sampai banyak sekali yang mendapat gelar Mr. Dr. Ir., namun kepintarannya hanya untuk menjadi buruh saja, tidak ada yang berniat mencari nafkah lainnya, apa iya bisa menjadi kenyataan, negara dan bangsa tadi menjadi maju dan sederajat dengan derajat bangsa yang telah tinggi ilmunya. Coba, lihatlah bangsa Jepang, apakah kehormatannya



dan derajatnya tidak seperti bangsa Eropa dan Amerika. Apa sebabnya? Apakah kamu pikir kemajuan tadi karena banyaknya orang yang menjadi juru tulis, mantri, wadana, dan lainnya? Menurutku tidak. Yang menjadi penyebabnya tiada lain karena orang-orangnya pintar. Orang-orang di negara tersebut berusaha mencari nafkah secara bebas, berusaha memenuhi kebutuhan bangsa dan negaranya, tidak bergantung pada bangsa lain, setiap tugas sebisa mungkin dikerjakan sendiri. Setelah berhasil, negara Jepang cepat terkenal hingga seluruh dunia takjub terhadap kemajuan bangsa Jepang. Padahal kamu lihat sendiri kalau waktu ini kebutuhan bangsa Jawa semua berasal dari negara lain, seperti: barang pecah-belah, kain, pisau, besi, dan sebagainya. Orang Jawa bisanya hanya beli dan tinggal pakai, sehingga setiap tahun sekurang-kurangnya puluhan juta rupiah, uang yang keluar dari tanah Jawa berpindah ke tanah lain. Apa iya kekayaan tadi semakin lama tidak semakin berkurang. Lah... kalau sudah terjadi seperti itu, bangsamu Jawa tidak semakin terengah-engah hidupnya. Sayang sekali ....”

Terhenti di situ perbincangannya, tiba-tiba di jalanan dekat taman ada suara riuh, yaitu suara orang minta tolong. Ketiga bocah itu kemudian berlari menuju tempat itu. Sesampainya di tempat tersebut, mereka melihat seseorang tergeletak di tanah dalam keadaan pingsan. Setelah ditolong orang tadi sadar kemudian ditanya apa yang menyebabkan ia pingsan. Jawabannya tidak jelas, tetapi mulutnya bau jenever. Jelas nyata orang tadi tidak apa-apa, hanyalah mabuk karena kebanyakan minum jenever. Tidak berselang lama polisi agen datang, pemabuk itu kemudian diserahkan. Selanjutnya, tiga anak itu kembali ke tempat asal, melanjutkan perbincangannya.

Martini mengawali bicara, “En, kalau tidak salah, perkataanmu tadi belum selesai terganggu karena menghampiri pemabuk. Coba sekarang lanjutkan, supaya aku dan Sin bisa mempertimbangkan benar atau salahnya.”

Sindu, “Iya, En, lanjutkanlah perkataanmu tadi, karena aku dan kamu kan belum punya keputusan yang akan dilakukan.”

Endra, “Tadi aku sudah memberi nasihat, sesungguhnya kesusahan bangsa Jawa itu disebabkan mabuk terhadap kepriyayan. Sama saja dengan orang yang baru saja kita tolong tadi. Orang itu mabuk jenever, selama duduk di restoran, dikira mudah tidak menghitung habisnya uang yang digunakan untuk membeli jenever dan tidak berpikir keadaan badan jika berlebihan minum minuman beralkohol.”

“Demikian pula bangsaku, sangat mabuk terhadap hal-hal yang terkait dengan priyayi. Sampai-sampai lupa kalau ada pekerjaan lain yang lebih bermanfaat. Bahkan lebih dari priyayi: dagang, kebudayaan, bertani, dan lain sebagainya. Sebenarnya sangatlah keliru kalau menjadi orang Jawa yang tergolong pandai tidak ada yang punya niat mencukupi kebutuhan bangsanya sendiri. Jangankan punya pemikiran, mendirikan pabrik ini atau itulah. Mereka sudah tahu, kalau adanya toko Cina semakin berkembang itu ya disebabkan banyaknya keuntungan yang ia peroleh. Seandainya keuntungan dari toko tadi tidak besar, kok toko-toko bisa semakin berkembang hingga menjamur seperti itu. Namun, bangsa Jawa kok ya tidak ada yang berpikiran untuk ikut mendirikan toko. Padahal, kalau ditelusuri, sesungguhnya bangsa Jawa ini tidak kekurangan modal dan kepandaian. Sin apakah kamu kira bangsa Cina yang membuat pabrik sabun, pabrik rokok, kecap, limun, dan lainnya itu bangsa Cina yang sekolahnya tinggi? Menurutku kok tidak. Kepandaiannya, menurutku kok sama saja dengan kita. Makanya, aku tetap menolak hal-hal yang berkaitan priyayi, akan berniat untuk berdagang. Alangkah baiknya kalau bisa merangkap dengan kebudayaan. Sebab, dua hal itu bisa menjadi pendidikan dan pemacu kemajuan tanah dan bangsa Jawa.”

Sindu, “En, semua pendapatmu benar, tidak ada yang salah. Sementara aku dan kamu termasuk golongan kaum kuna atau

kaum kolot. Hal itu aku tidak mengingkari. Namun, kamu jangan berprasangka bahwa watak senang dengan priyayi itu karena terpesona kehormatan dan penghargaan saja. Sebenarnya, ada sebab yang lebih memaksa, yaitu kemiskinan, dapat diupamakan, *tumenga sepa tumungkul sepi* 'medongak ke atas hambar, menunduk ke bawah kosong'. Mau berdagang tidak punya modal, mau bertani sawah menyempit. Akhirnya, kebanyakan berburuh, lama kelamaan terbiasa dan kemudian mempunyai watak senang menjadi kaum buruh yang disebut priyayi."

Endra, "Ah, Sin, itu omong kosong, dari perkiraanku pemikiran seperti itu salah besar, tidak masuk akal. Aku tetap menganggap, kehidupan orang Jawa sekarang ini sulit karena tergilagila pada sifat priyayi dan nilai-nilai penghormatan yang berlebihan."

Andai saja orang Jawa tidak tergilagila pada sifat-sifat priyayi, menurutku, kehidupan sekarang ini sudah lebih baik. Namun, kita tidak sendirian mengalami kemiskinan ini. Coba perhatikan tetangga sebelah barat rumahmu itu, Pak Supinah, kita kan tahu dan bisa menyebutnya bahwa dirinya itu tergolong keluarga yang berkecukupan. Mereka bisa berkecukupan karena berdagang tembakau dan gula pasir. Ia tergolong orang tidak berpendidikan. Akan tetapi, ia sekarang sudah mempunyai uang sediaan 4 hingga 5 ribu rupiah. Seandainya dirinya berpendidikan, mungkin kekayaannya bisa melebihi dari yang ada sekarang ini. Dirinya juga sadar kalau kekayaannya itu diperoleh dari perdagangan atau penjualan. Bagaimanapun setelah dua anak lelakinya kursus di sekolahan angka 2 lalu dimagangkan. Sekarang salah satu anaknya sudah ditempatkan menjadi *helper* depot O.R. di Madiun, gajinya *f15* setiap bulannya, sedangkan adiknya menjadi *hulpschrijver*. Sudah pasti setiap bulan ayahnya menutup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sekarang bapaknya sudah jompo, tidak bisa berjualan lagi. Jadi, menurut perkiraanku, besok saat Pak

Supinah meninggal, uangnya itu sudah habis, kalau pun sisa tidak banyak.

Coba, seandainya ia tidak mengidolakan hal-hal yang terkait dengan priyayi, sesudah anaknya lulus sekolah dididik berdagang, perkiraanku sekarang sudah punya uang sediaan lebih dari 10 ribu rupiah. Dan kemungkinan saja dua anaknya tadi kemudian bisa mempunyai akal seperti saudagar besar.

Jika diperbandingkan sangat berbeda dengan keadaan babah Sing Tong. Anak laki-lakinya, Sikacung, yang sudah lulus sekolah Mulo kemudian dilatih masuk pasar, menimbang gapplek, krosok, kopra, dan lain sebagainya. Dirinya tidak malu, anaknya menggunakan piyama mengitari pasar menimbang beras.

Sekarang saya mau bertanya, apa perbedaan Pak Supinah dengan si Sin Tong? Kenapa Pak Supinah malu kalau anaknya masuk ke pasar untuk berjualan. Menurut pendapatku tidak lain dan tidak bukan karena tergila-gila pada priyayi, selain itu tidak ada."

Sindu, "En, perkataanmu semua benar, tetapi kamu lupa jika masalah kekayaan atau kemiskinan itu telah ditakdirkan oleh Allah, manusia tinggal menjalani saja. Ayo, jika memang hidup si A ditakdirkan miskin, dimodali sejuta rupiah pun, tidak lama bakal bangkrut. Makanya masalah kesengsaraan bangsa Jawa di waktu ini jangan kamu pikirkan terlalu berat karena itu juga termasuk takdir. Dengan demikian, manusia tidak lagi dapat mengubah takdir atau ketentuan Allah."

Martini menyambung sambil tertawa, "E, e...ampun Sin! Jadi, kamu masih percaya sekali pada takdir. Walaupun kamu ini masih muda, kelakuanmu itu tergolong kaum kuna atau kamu kolot. Ketahuilah Sin, jika takdir itu datang kepada manusia setelah datang atau terjadi, jadi sebelum takdir tadi terjadi, siapa yang dapat tahu. Kamu ingatlah tentang Tuan Ford di Amerika, yang memiliki pabrik motor Ford. Sebelum dirinya punya pabrik motor, apa iya dirinya sudah tahu akan ditakdirkan mempunyai



pabrik motor? Menurutku dia tidak tahu. Seandainya ia sudah tahu, yang pasti tidak akan berusaha agar memilikinya karena sudah menunggu takdir tersebut. Ada lagi, seandainya kamu sudah tahu ditakdirkan sebagai wedana, tetapi kamu tidak mau sekolah atau magang, hanya duduk-duduk saja di rumah, apa mungkin Tuan Gupermen berkenan memberi kamu kedudukan sebagai wedana. Ayo pikirlah dengan benar. Jadi hanya kesengsaraan yang dirasakan oleh bangsaku. Tentu, jiwa itu juga yang harus diusahakan sirna. perilakunya bermacam-macam, misalnya: perdagangan jangan sampai dikuasai bangsa asing. Sedapat mungkin orang Jawa dapat menjalankan perdagangannya sendiri. sudahlah janganlah menyebut takdir-takdir. Sebab perkataan seperti itu menjadi racun atau penghambat kemajuan bangsa kita sendiri.”

Sebelum Endra memberikan saran, tiba-tiba ada orang menjual sate ayam. Martini kemudian menawari teman duduknya, “Apakah kalian mau makan sate ayam?” Jawaban mereka yang ditawari, “Mau.” Maka mereka terus membeli. Selesai makan waktu sudah pukul setengah sepuluh.

Endra, “Sin, kok sudah pukul setengah sepuluh. Ayo kita pulang.”

Sindu, “E.. e, cepat sekali ya. Ayo kalau begitu.”

Sindu dan Endra minta pamit kepada Martini, mereka sanggup lain hari bakal datang lagi.

## II.

### **MENGUKUHI KEHENDAK SENDIRI-SENDIRI**

Tepat pukul tujuh di malam Minggu, tiga anak yang sudah disebutkan di atas sudah bertemu duduk di kursi di tempat yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Berhubung hari Sabtu ini bertepatan dengan tanggal satu, sehingga jalan-jalan semakin ramai, banyak orang yang berlibur, laki-laki, perempuan tampak berhias diri, di toko-toko terlihat banyak orang yang berbelanja, dan ada pula yang membayar utang. Suara musik komedi stambul beriringan dengan bunyi gamelan wayang wong yang sedang pentas di alun-alun, menambah indahnnya Kota Madiun. Suara jam yang dipukul bunyi 8 kali, seakan-akan memberi tanda kepada semua orang supaya segera menuju ke alun-alun. Sebab, komedi yang pentas di tempat itu sudah waktunya mulai. Namun, ketiga anak itu seakan-akan tidak mendengar alunan suara gamelan itu.

Endra, “Bagaimana Sin, apa kamu masih menghendaki menjadi seorang priyayi?”

Sindu, “Sejak saya membahas masalah ini, siang-malam selalu kupikirkan, hasil berpikir: aku tetap memilih sifat sebagai priyayi. Sebab, selain di hari tua mendapatkan pensiun, kehormatan orang menjadi priyayi itu masih berada di atas orang kaya. Coba lihatlah, Haji Jabar itu sudah terkenal kaya, kalau dipanggil di kantor distrik, terpaksa harus duduk di lantai tanpa tikar, takutnya kepada tuan wedana itu seperti takutnya kepada *macan*

*gembong*. Jadi jelaslah, kehormatan itu berada di atas kekayaan. Sebaliknya, jika wedana tadi berkunjung ke rumah Haji Jabar, kunjungannya tadi ada keperluan, yang punya rumah terpaksa kerepotan menyambut. Kemudian dipersilakan duduk di kursi, dan disuguhi serutu yang harganya mahal. Karena telah tampak jelas bahwa derajat itu berada di atas kekayaan, jadi aku tetap akan meraih kehormatan tadi.”

Endra, “Oleh karena itu, sebaiknya hal demikian itu perlu diketahui. Jadi adanya orang Jawa yang tergila-gila terhadap sifat-sifat priyayi, sebab, mereka masih memiliki pendapat bahwa priyayi itu lebih tinggi derajat kehormatannya daripada kekayaan. Itu nyata adanya, aku lihat sendiri, dasar watak bangsaku ini jika sudah menjadi priyayi kemudian semena-mena sekali terhadap bangsanya sendiri. Coba wedana yang kamu sampaikan tadi, seumpama kedatangan bangsa lain, misalnya saja bangsa Cina, yang kekayaannya sama seperti Haji Jabar, coba, menyambutnya akan berbeda, dan duduknya dipersilakan di kursi, dan kemungkinan akan disuguhi serutu pula. Aku berani taruhan, wedana tadi tidak berani menempatkannya berada di lantai seperti saat menerima kedatangan Haji Jabar. Lo, watak yang seperti itu, Sin, yang merusak kehormatan dan derajat bangsamu sendiri, menghilangkan ketertarikan bangsa Jawa terhadap perdagangan dan lain-lainnya. Coba kaum elit bangsa Jawa mau menghargai bangsa Jawa yang berdagang, kemungkinan sekarang sudah banyak bangsa Jawa yang memiliki toko besar-besar.”

Sindu, “Pujianmu terhadap pekerjaan berdagang aku tidak menyangkal. Ada peribahasa *seneng orang kurang pengalem, gething ora kurang panacad* ‘senang tidak kurang pujian, benci tidak kurang celaan’. Namun, ketahuilah, orang berdagang itu ada kalanya rugi. Jika kerugiannya itu besar sekali, usaha dagangnya dapat bangkrut, barang-barang kemudian dilelang, rumah disita, orangnya ditutup, sudah banyak contohnya. Lah, kalau orang menjadi priyayi kan tidak ada kerugiannya, setiap bulan menerima gaji

tetap, walaupun sakit hingga 3 bulan lamanya tidak bisa berangkat kerja, gajinya juga masih tetap, sedangkan jika sakitnya melebihi 3 bulan, masih bisa mendapatkan sebagian dari gaji. Coba bantah, mana yang kamu anggap tidak enak?”

Endra, “Menurut pendapatmu Sin, kau kira tidak ada priyayi yang dipecat. Coba kamu perhatikan jaman sekarang ini, banyak priyayi yang diberhentikan, dan lihatlah penjara besar di Madiun, tidak kurang mantan wedana, mantri, juru tulis, dan lain-lainnya yang mengenakan baju *kethel* (batik warna kemerahan).”

Martini, “Saya sekarang terpaksa menjadi peleraikan karena saya dengarkan pembicarannya semakin panas. Sayang sekali jika menjadi salah paham. Dari pertimbanganku pendapat Sin dan En, semua benar. Alasannya begini, Sin memilih priyayi itu benar karena bangsa kita berwatak *garinga yen garang* maksudnya meskipun miskin lebih mulia menjadi priyayi, sudah puas sekali. Watak seperti itu juga tidak salah. Sebab, kebanyakan orang Jawa memiliki perasaan takut dan sungkan pada priyayi. Coba saja kalau kamu tidak percaya, Haji Jabar yang kamu ceritakan tadi walaupun kaya, rumahnya megah lagi model baru, mempunyai persewaan motor, tetapi tetangga sekitarnya ketika menyapa hanya Pak Haji atau yang lebih baik Mas Kaji. Coba, kan tidak ada yang mau memanggil Tuan Haji. Berbeda dengan tetangga haji tadi, yang menjadi *helper* ‘pembantu’ rokok di depot, walaupun sebelumnya hanya anak kaum bawah, artinya bukan keturunan priyayi, tetapi setelah menjadi *helper* ‘pembantu’ kemudian mendapat sebutan *ndara helper*. Jadi, adanya orang Jawa tertarik pada priyayi itu, yang dicari bukan sekadar gaji, tetapi derajat kehormatannya.

En memilih pada kekayaan, itu tidak salah pula karena zaman sekarang serba susah sehingga uang sangat diperlukan. Sebab setiap orang yang hidupnya ditinggalkan oleh uang, dirinya dapat diumpamakan *aji godhong jati aking* ‘tidak berharga karena nilainya sama dengan daun jati kering’. Menurut pendapatku, Sin



memantapkan pada pilihannya supaya segera terkabul yang menjadi keinginannya menjadi wedana. Syukurlah kalau bisa berada di kota ini. Selanjutnya, harapanku pada En, jalanilah keinginanmu dengan mantap! Aku harap semoga Allah segera mengeluarkan dirimu mempunyai pengetahuan yang luas supaya ada orang Jawa yang menjadi tuan tanah.”

Kedua anak tersebut bahagia sekali karena wanita pujaan hatinya mau menjadi peleari, tidak mau mencela terhadap pendapat masing-masing. Setelah mengungkapkan kebahagiaan hati, segera saling berpamitan. Karena sudah pukul 9 lebih 10 menit usai dipersilakan, kedua anak itu kemudian menaiki sepedanya untuk pulang.

Pada hari Minggu pukul 6 sore, Sindu dan Martini bertemu di taman yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi Endra tidak datang.

Martini, “Sin mana En, kenapa tidak bersama kamu? Apakah tidak kamu hampiri?”

Sindu, “O, Mar, En aku kira sakit karena tadi pagi ketika sepak bola grup M.V.B. melawan P.V.P. si En jatuh hingga tiga kali.”

Martini, “Bagaimana kabarnya?”

Sindu, “O, Mar, seru sekali, sungguh nyata bahwa P.V.P. salah satu klub bola yang kampiun, untungnya dapat lawan M.V.B. dasar klub kelas satu. Endra dapat aku sebut penyerang yang andal karena setiap mendapat umpan bola, jarang musuh dapat merebut. Hingga tiba waktu istirahat, P.V.P. kalah satu angka. Setelah kembali mulai P.V.P. tampak kasar, dapat dikatakan bukan bola yang direbut, tetapi tulang kering yang dituju. Sudahlah, kasar, kasar sekali Mar. Itu sebabnya penonton kecewa dan marah, tidak senang menonton kelakuan yang seperti itu. Mereka saling bersuara atau berteriak kasar-kasar terhadap P.V.P. Wah ramai teriakan penonton sampai seperti orang mengadu macan dengan kerbau. Ada yang berteriak seperti ini, “Ayo M.V.B. balas, tendang, kalau ada yang marah, nanti penonton siap menghadapi.

Sudahlah ... Mar, kalau tidak dijaga oleh polisi, menurutku P.V.P. jadi dihujani batu oleh penonton. Waktu itu Endra, jatuh 3 kali, pertama jatuh tengkurap karena ditabrak lawan dari belakang, makanya P.V.P. mendapat hukuman. Kedua, jatuh telentang, dugaanku terpeleset, ketiganya jatuh bertabrakan dengan lawannya, tetapi lawannya agak parah karena lawan tadi tidak bisa bangun lagi. P.V.P. terpaksa tinggal sepuluh orang makanya semakin ringkih. Hingga akhir pertandingan P.V.P. kalah tiga gol."

Martini, "Apa kamu sudah menjenguk ke rumah En, Sin?"

Sindu, "Belum, tetapi ketika pertandingan selesai, aku mengantarkannya pulang. Jalan En pincang. Sesudah itu aku belum menengok kembali."

Martini, "Lain yang aku bicarakan, bagaimana kabar dirimu Sin, apakah sudah persiapan mencari pekerjaan?"

Sindu, "Sudah, tempo hari aku menghadap ke karesidenan memohon pekerjaan. Permohonanku dapatlah ke *bestir*. Perintah Kanjeng Tuan, besok tanggal satu depan ini aku bertemu dengan tuan Sekretaris."

Martini, "Syukurlah, tetapi menurutku tidak jauh dari pangkat *hulpschrijver*."

Sindu, "Iya, tetapi karena aku lulusan dari Mulo, perkiraanku walaupun menjadi *helep* 'pembantu', ya tidak lama kemudian naik menjadi juru tulis atau *klerek*."

Martini, "Syukurlah, jika begitu."

Sindu, "Tidak Mar, seupama lho, itu jika kamu setuju, aku punya permintaan, apakah kamu tidak marah?"

Martini, "Boleh saja, asal permintaanmu tadi tidak lebih dari semestinya."

Sindu, "Iya, tetapi sebelumnya aku sampaikan, aku minta maaf terlebih dahulu, Sebenarnya begini Mar. Aku menjadi temanmu sejak dari sekolahan H.I.S. hingga sekolah Mulo, kasmaranku sejak kecil hingga sekarang ini tak bisa kupungkiri, apalagi sekarang, dasar kamu sudah remaja putri, wajahmu semakin cantik,

tingkahmu semakin menggairahkan, kulitmu semakin kuning bersinar. Jika melihat seperti ini siapa pria yang tidak tertarik padamu, aku hendak melihat wajahmu. Oleh karena itu, hatiku tak bisa kukendalikan lagi. Jadi aku terpaksa menyampaikan isi hati yang tersimpan sejak masa kecil. Jika kamu sehati, apabila aku sudah mendapatkan pekerjaan yang bisa diandalkan, aku berniat mengabdikan dirimu, bolehlah kamu menjadi pertimbanganku di dunia hingga akhir. O, Mar, sungguh bahagia aku, seandainya kamu mau menuruti keinginanmu tadi, dan lagi ...”

Martini menimpali, “Pujianmu kepadaku memang kurang, sebaiknya tambahi lagi, wanita yang semakin besar semakin bertambah malasnya, senang jajan, dan semakin segan terhadap pekerjaan wanita.”

Sindu tertawa, “Ha... ha... ha... walaupun seperti itu ....”

Martini, Walaupun seperti itu, waktu sekarang ini aku belum bisa memberi jawaban apa pun, karena aku masih senang menjaga diri. Besok 4 tahun lagi baru aku bisa memberikan jawaban atas keinginanmu tadi. Mau tahu tidak, aku belum bisa memastikan. Aku menunda 4 tahun lagi karena pertama, umurku akan genap 20 tahun. Dari pendapat dokter, wanita yang masih terlalu muda itu tidak baik jika tergesa-gesa menikah. Kedua, aku dapat berpikir dengan benar, jangan sampai terhanyut pada kesenangan hati saja. Kalau aku hanya menuruti kesenangan, bisa juga aku jatuh pada kesengsaraan. Karena sudah banyak contohnya, wanita yang hanya menuruti, atau takluk terhadap kesenangan hatinya saja, banyak yang pilihan jodohnya tidak tepat.

Adanya aku harus berhati-hati dalam menentukan pilihan jodoh karena wanita itu, kemuliannya, keluhurannya, kebahagiaannya, bergantung pada suami. Maka benar peribahasa Jawa yang bunyinya demikian, *Wong wadon iku swargane nunut, nanging narake katut* ‘isteri itu surganya menumpang (suami), tetapi nerakanya terbawa (suami)’. Maksudnya, seandainya kamu menjadi wedana, isterimu juga bakal disapa *Den Ayu Wadana*. Namun, jika istrimu

kau ceraikan, sebutan *Den Ayu Wadana* tadi juga bakal hilang. Itu bukti bahwa surganya wanita itu hanya menumpang kepada suaminya. Kalau neraka juga turut, begini perumpamaannya, kamu menjadi wedana, kemudian menggunakan uang negara, yang sebenarnya istrinya tidak tahu-menahu. Namun, sesampainya pengadilan istrinya juga ikut terseret sengsara, sekurang-kurangnya turut dipenjara. Lho, seperti itu yang kutakutkan. Untuk itu, aku harus memilih jodoh dengan hati-hati sekali, janganlah hanya menuruti keinginan saja.”

Sindu, “Benar, Mar, tetapi aku sudah lama berteman dengan kamu. Kamu kan ya sudah tahu pada tingkah lakuku.”

Martini, “Iya, tetapi yang kuketahui kan kelakuanmu ketika menjadi anak sekolah, sedangkan kelakuanmu sebagai orang tua yang bakal mengayomi anak istri kan belum aku tahu.”

Sindu, “Bener, Mar walau begitu, sungguh permohonanku kepada Allah, semoga aku bisa menjadi jodohmu. Berhubung sekarang sudah pukul 21.00 aku pamit pulang.”

Martini, “Iya, baik, aku doakan selamat.”

Sindu menjawab, “Terima kasih,” sembari menaiki sepedanya.

### *III.*

## **MENJENGUK ORANG SAKIT**

Di pagi hari kira-kira pukul 08.00 Endra berada di serambi belakang, Sindu datang ditemani pembantunya yang bernama Kardin. Setelah Endra melihat Sindu kemudian bertanya, “Lo, kok kamu Sin, apa dari rumah saja?”

Sindu, “Iya, berniat menjenguk kamu saja, syukurlah kalau kamu sudah sehat.”

Endra, “Ya, terima kasih, kamu mempunyai rasa kasih sayang pada diriku sehingga menengok.”

Sindu, “Bagaimana keadaan mu, En?”

Endra, “Sudah lumayan, hanya kekuatanku yang belum pulih seperti sedia kala.”

Sindu, “Syukurlah. Ketika kamu jatuh di alun-alun itu ku foto, En. Ini lo, lihatlah, bagus ya?”

Endra, “Kamu cetak berapa, Sin?”

Sindu, “Hanya tiga lembar, yang dua akan kukirimkan ke surat kabar mingguan Panji Pustaka sekaligus dengan tulisannya, karena aku selain sebagai agen, juga menjadi wartawan di *apdeling* Madiun.”

Selanjutnya, kedua orang itu tidak henti-hentinya mengobrol sambil bercanda tawa. Selagi Sindu dan Endra bercanda, si Kardin menemui temannya, yaitu pembantu Endra yang bernama Kasim.

Kasim, “Lo, kok kamu, Din, disuruh tuanmu apa?”

Kardin, “Tidak, menemani tuan berkunjung ke sini, menengok tuanmu yang sakit.”

Kasim, “Bohong, kamu *ngapusi* ‘berbohong’ kepadaku, mana tuanmu?”

Kardin, “Sim, kok seperti kuda, dapat saya beri *apus* ‘tali pada ekor/leher (kuda)’. Kamu kan tidak punya ekor, apa iya dapat saya beri apus?”

Kasim, “Eh, kok sudah pandai kamu, sekarang. Tidaklah, kamu kok agak kurus, apakah sakit atau hatimu sedang susah?”

Kardin, “Kamu tidak merasakan, kamu itu, iya susah, iya sakit.”

Kasim, “Susahmu karena apa?”

Kardin, “Masalah uang, terlebih sedang banyak tontonan, kok sama sekali tidak punya uang.”

Kasim, “Aku punya, jika kamu mau pakai, boleh, berapa butuhmu?”

Kardin, “Mulutmu, Sim, mana ada uang dapat dipakai seperti baju atau blangkon saja.”

Kasim, “Lah sakitmu apa? Panas atau bagaimana?”

Kardin, “Sepulangku dari menonton bola itu, Sim, aku terkena sakit panas dan pusing, saking pusingnya kepalaku sampai aku tidak bisa duduk. Makan pun kalau tidak aku paksa masuk mulut, tidak tertelan, lo, sedemikian susahnyanya sakitku.”

Kasim, “E, e, heran, aku. Jadi sebelum kamu sakit, kepalamu dapat kamu gunakan untuk duduk. Kok begitu mengherankan? Dan sebelum sakit apakah kamu makan dengan cara bebek, nasinya tidak kamu jejakkan ke mulut? Apa kemudian kamu *sosor-sosor*-kan? Syukurlah Din jika seperti itu, jadi bisa dikomedikan. Lumayan kan Din, dapat uang untuk beli rokok.”

Kardin, “Orang dikasih tahu kok, kalau tidak percaya, ya sudah.”

Kasim, “Percaya. Tidak mungkinlah aku tidak percaya padamu. Lebih-lebih ....”

Baru sampai di sini percakapannya, Tanem menyela, “E, Dik Kardin, saya percaya sekali kok, kalau adik sakit. Lagi pula,

saya tahu bahwa adik itu memang anak yang baik, selama ini belum pernah *ngawoni* 'memberi *awu* (abu)' atau menyakiti orang lain, minimal membohongi tetangga."

Kardin, "Yu Tanem, kamu ini kok aneh. Siapa yang mau saya *awoni* 'sakiti'? Kalau sampai ada yang mau saya *awoni* 'beri abu', abu dapur itu habis. Dan saya takut membohongi orang lain, jika dikira orang gila, nanti bakal dikirim ke Lawang."

Kasim, "Tidak lah, Din, kamu tadi mendampingi tuanmu dari rumah di sepanjang jalan hingga sampai sini, apa tidak bertemu dengan penjual burung perkutut?"

Kardin, "Omonganmu, Sim, mana ada tuan mau aku dampingi dari rumahnya sepanjang jalan sampai di sini, alangkah banyaknya yang melihat. Dan lagi jika aku terlanjur kenal dengan agen polisi. Sedangkan, dengan penjual burung pun juga berjumpa, apa kamu mau beli?"

Kasim, "Iya, kalau ada yang bagus."

Kardin, "Untuk apa beli, sana rumah tuanku ada, bawalah, seberapa mampumu."

Kasim, "Aneh kamu itu, kalau rumah tuanmu tidak ada, kamu tinggal di mana. Dan lagi, jika aku bisa ke rumah tuanmu dengan membawa burung, namanya kan aku sudah punya, perlu apa aku mencari."

Kardin, "Ya ... kalau mau, kalau tidak mau ya sudah."

Kasim, "E, e, kamu tadi pakai blangkon baru begitu, Din. Berapa buah kamu beli?"

Kardin, "Hanya satu ini."

Kasim, "Harganya berapa?"

Kardin, "Tidak saya jual, aku sendiri masih senang kok."

Kasim, "Aku tahu! Kamu kasih uang berapa pada penjualnya?"

Kardin, "Hanya empat rupiah."

Kasim, "E, ya murah, kemarin seperti ini aku tawar empat setengah rupiah tidak boleh."

Kardin, "Lah, ya kamu yang aneh. Mana ada, blangkon empat kamu tawar setengah rupiah, apa tepat? Berbeda dengan yang saya omongkan, Sim. Aku mau menyampaikan, tetapi jangan sampai terdengar orang lain, ya."

Kasim, "Iya, kamu mau kasih nasihat apa sih?"

Kardin, "Aku kasih tahu, ya, tuan Sin itu akan menyelir, anak Pak Zakaria, namanya Kedah. Memang anaknya cantik sekali, wajahnya halus, rambutnya seperti bunga bakung. Wah, Sim, apalagi kalau pakai kain motif *watu pecah*, bajunya kain kaca, cincinnya berdempet, gelangya motif *penjalin sesigar*. Sudahlah Sim, jika ku pandang kok seperti Dewi Banowati. Lo, itu menurutku, lo."

Kasim, "benar, kamu belum pernah lihat orang cantik, Din. La, kalau aku, ketemu dengan orang yang kamu katakan tadi, aduh setidaknya, jika aku gak lari terburu-buru karena takut, ya teriak-teriak minta tolong."

Kardin, "Lo, bagaimana sih Sim, menurutmu bagaimana?"

Kasim, "Iya, aku pasti takut. Coba pikirkan: kulit wajahnya halus, padahal biasanya orang itu wajahnya bopeng-bopeng, mulutnya lebar, matanya juga demikian, hidungnya pesek, jidatnya menonjol. Sedang si Kedah yang kamu bilang tadi, wajahnya halus (rata). Jadi tanpa mulut, mata, hidung, dahi. Lah, bagaimana, apa iya cantik? Apalagi rambutnya seperti bunga bakung. Jadi rambutnya keribo lagi merah. Kainnya batu pecah, cincinnya berdempet, gelangya rotan terbelah. Semua itu tidak lumrah dikenakan oleh manusia. Sudah lah, Din, bodoh kamu, jelas si Kedah yang kamu ceritakan tadi, bukanlah manusia, menurutku, kalau bukan genderuwo ya orang-orangan yang digunakan menakut-nakuti di sawah."

Kardin, "Ya sudah, kalau tidak percaya."

Kasim, "Percaya aku, tetapi tuanmu perlu diberi tahu kalau ambil *selir* disarankan mengambil perempuan yang wajar, jangan yang wajahnya halus seperti itu. Rambutnya diminta memilih yang sewajarnya rambut, jangan seperti bunga bakung. Lagi pula



kalau memberi perhiasan yang wajar dipakai perempuan. Jangan kok batu pecah dipakai kain, kecoa berdempet digunakan cincin, itu semua tidak wajar bagi manusia, paham?”

Kardin, “Sudah, sudah, jangan kamu lanjutkan perkataanmu, nanti hatiku kesal.”

Kasim, “Lo, jika hatimu capek, sini ku pijat, supaya sembuh.”

## IV.

### ENDRA DISILAKAN MENIKAH

**Kurang**-lebih satu bulan sesudah sakit, pada suatu hari Endra duduk bersantai bersama ibunya di serambi belakang. Ibunya berkata, “Nak, saya bermaksud akan menikahkan kamu. Benar, saat ini kamu belum berpenghasilan, tetapi kalau rembuk sudah jadi, nantinya mudah bisa menunggu kalau kamu sudah mendapatkan pekerjaan. Untuk itu, saya menyerahkan semuanya kepadamu, siapa yang menjadi pilihanmu, nanti aku lamarkan. Kalau aku lo, kok ingin punya menantu Den Ajeng Martini, anak priyayi, berwajah cantik, pintar, dan berkecukupan. Tingkah-laku ayah-ibunya baik. Aku kok suka.”

Endra setelah mendengar perkataan ibunya itu bahagia sekali lantaran sudah lama mencari cara supaya ibunya mau melamar Martini.

Jawaban Endra, “Iya Bu, jika ibu sudah suka, saya ikut saja, tetapi apakah diizinkan. Sebab, ibu bapaknya priyayi kecil lagi pensiunan, aku tidak menjadi priyayi, sedangkan Martini anak pensiunan wedana, dan kaya. Yang pasti kan dia dicarikan jodoh sesama priyayi dan yang *bestir*.”

Ibu, “E, ya tidak boleh seperti itu, *kalah cacak menang cacak ‘dicoba’*. Masalah jodoh itu tidak dapat ditebak.”

Setelah rembuknya mantap, dari kehendak ibunya Endra, besok malam Selasa akan datang ke rumah orang tua Martini. Kebetulan sekali tidak berselang lama ada kereta *melor* dengan

roda ban karet berhenti di jalan depan rumahnya. Endra segera menghampiri, ingin mengetahui siapa yang menumpang. Setelah melihat bahwa Martini beserta bapak-ibunya turun dari kereta, sungguh bahagia hatinya dan segera menyambut di halaman rumahnya. Ibu Endra juga demikian. Setelah duduk di depan dan saling bercanda, Endra kemudian bertanya kepada Martini, perkataannya, “*Janur gunung* ‘tumben’, Mar, bapak-ibu datang ke sini jadi kaget serta bahagia. Tadinya badanku sebelum bapak-ibu dan kamu datang ke sini, rasanya letih sekali, kekuatanku belum pulih. Namun, setelah kedatangan bapak-ibu, kamu, badanku terasa sembuh, pulih seperti sebelum sakit.”

Martini, “Syukurlah En kalau aku bisa menjadi dokter, yang memulihkan kekuatanmu.”

Ayah Martini, “Sakit apa sih, Nak En, kamu kok sampai hampir satu setengah bulan tidak kelihatan?”

Ibunda Endra menyahuti, “Tidak begitu parah, kangmas, hampir saja Endra digips? Karena parahnya.”

Ayah Martini, “Syukur Alhamdulillah, sedang sekarang saya bisa menemui Endra sudah sehat serta hampir pulih badannya. Mar, lihatlah bunga-bunga sana bersama kakakmu Endra.”

Martini dan Endra setelah mendapat perintah bapak, seperti dapat diperibahasakan, *rindik asu digitik* ‘bergegas’. Kedua anak itu langsung berdiri dari kursi menuju belakang (taman). Di taman itu terdapat banyak tanaman, tetapi bukan bunga-bunga yang indah rupanya dan harum baunya. Namun, berupa tanaman: selada, wortel, bit, dan lain-lainnya, yang tampak subur dan dirawat dengan sangat baik. Endra berbicara, “Lihatlah, Mar, tanamanku bagus ya?”

Martini, “Wah, betapa senang hatimu En, melihat tanamanmu seperti ini, aku ingin sekali punya tanaman seperti ini.”

Endra, “Mar, kalau kamu mau, ambilah apa yang ada, selada, wortel, dan yang lainnya.” Setelah Endra berkata demikian, kemudian mulai mencabuti selada yang besar-besar, Martini juga

mengikuti. Setelah mendapat banyak dan bermacam-macam kemudian ditata di keranjang. Di saat menata, Endra berkata pada Martini, "Mar, aku mau ngomong, tetapi jangan sampai membuat hatimu marah."

Martini, "Tidak, apakah aku tukang marah?"

Endra, "Begini lo Mar, atas kehendakku, kalau aku sudah berhasil yang menjadi cita-citaku, aku ingin mengabdikan kepada bapak-ibumu menjadi pembantumu."

Martini, "Tidak En, aku malu punya pembantu seperti kamu. Bapak-ibu menurutkanmu juga tidak mau mempunyai pembantu seperti kamu, sebab saya tebak kamu tidak akan bisa mengepel lantai."

Endra setelah mendengar jawaban Martini tampak dibuat-buat dan tampak tidak mengerti dan tampak agak membuat hatinya senang, Endra semakin berani bicaranya, "Sebenarnya begini lo, Mar... kalau kamu belum tahu, besok kalau saya sudah beruntung bernasib baik, kalau kamu sudi dan bapak-ibu mengizinkan, kamu akan saya miliki sendiri, jangan sampai diambil orang lain. Sebab, semakin lama pelabuhan cintaku tertuju kepadamu."

Martini, "Aku akan kamu miliki, lantas mau buat apa? Apakah aku ini kamu anggap barang?"

Endra menjawab sembari menggenggam tangan Martini, "Saya minta, saya jadikan istri, sudah saya teruskan saja."

Martini menjawab sambil meludah sedikit, En, lepaskan tanganku, nanti aku ludahi beneran lo."

Endra, "Ludahi saja, malah menjadi obat diriku. Tidak aku lepaskan kalau belum kau jawab?"

Martini, "En, lepaskan dulu, nanti aku teriak lo."

Endra, "Teriaklah, apa aku takut."

Martini, "En, lepaskanlah, aku gigit lo."

Endra, "Gigitlah. Jika tidak kamu jawab keinginanmu, tidak akan saya lepas."

Martini, "Iya, aku jawab, tetapi lepaskan dulu. Tentang permintaanmu, aku bisa menjawab, tetapi empat tahun lagi. Mau atau tidak, aku belum bisa memastikan."

Endra, "Lah, begitu ta, lega hatiku. Jangkan kau suruh menunggu empat tahun lagi, suruh menunggu sepuluh tahun lagi pun, aku sanggup."

Martini, "Benar, apakah sudah dapat dipastikan. Kalau aku tidak mau, bagaimana?"

Endra, "Itu mudah, jika kamu tidak mau, atau bapak-ibu tidak mengizinkan, aku tidak ingin hidup. Perkara selesai."

Di saat Martini dan Endra di taman, sebenarnya ibunya mempunyai permintaan kepada orang tua Martini, jika setuju, apabila kelak Endra terwujud cita-citanya, Martini akan diminta, bisalah menjadi istrinya. Jawab Raden Ngabehi Kartamardika, "Saya bersedia, tetapi belum tentu, Dik, sebab Martini tidak dapat dipaksakan. Syaratnya, anaknya harus ditanyai dulu, mau atau tidaknya. Jika mau ya syukur, tetapi jika tidak mau, Adik janganlah berkecil hati."

Percakapannya baru sampai di situ tersela kedatangan Martini dan Endra yang membawa keranjang akan ditaruhnya di kereta. Ibunya Martini bertanya, "Itu apa sih, En, yang kamu taruh di keranjang?"

Sebelum Endra menjawab, Martini kemudian menyambung, "Anu, Bu, selada, dan macam-masam sayuran, tanaman, En sendiri."

Raden Ngabehi Kartamardika, "Lo, apa En bisa menanam selada dan lain-lainnya?"

Ibu Endra, "Iya bisa, tetapi hanya sedikit saja, perlunya untuk mengelabui En, sebisa mungkin jangan sampai pergi tanpa ada perlu."

Raden Ngabehi Kartamardika, "Coba Dik, saya ingin melihat kebun sayurannya."

Setelah sampai di kebun, barkata, “Wah, ini tidak sedikit, kira-kira 80 atau 100 meter persegi. Wah, subur-subur. Ini lo Bu, lihatlah kobisnya, menyenangkan. Memang pintar Dik Kartalegawa, bisa mendidik anak laki-laki dengan benar. Anaknya bisa betah di rumah, lagi bisa mendatangkan hasil, ini bibit dari mana, Dik?”

Raden Ngabehi Kartalegawa, “Anak saya, si En, yang beli, saya tidak begitu tahu. Di mana En, kamu belinya?”

Endra, “Dari Salatiga, kepada seorang Belanda yang memang berjualan bibit sayuran dan bunga, agak lupa namanya, nanti saya carinya dulu.”

Raden Ngabehi Kartamardika, “Ah, sudah tidak perlu En, besok saja pesan. Aku kok kepingin melihat kebunmu, menyenangkan.”

Sesudah berpamitan, Martini beserta kedua orang tuanya, pulang. Sepulang Martini, Ibu Endra menyampaikan tentang keinginannya terhadap Martini, tetapi jawabannya masih belum jelas, jadi belum dapat dipastikan boleh atau tidaknya.

Endra, “O, Ibu, juga hanya bisa pasrah kepada Allah, semoga Allah mengabulkan permohonanmu dan permohonanku.”

## V .

### PERDEBATAN MASALAH PERJODOHAN

Di kala sore hari, di serambi belakang rumah Martini ada seorang lelaki setengah tua, sebagian rambutnya memutih, postur tubuhnya gemuk, mengenakan baju takwa (surjan) putih rapi, kain batik motif parang-rusak barong, selop hitam, duduk di kursi rotan bentuk bulat. Di dekatnya ada meja yang terbuat dari penjalin pula, berbentuk segi 6 (pojok 6), di atas meja terdapat surat kabar yang masih terikat, menandakan bahwa baru saja datang dari pos, dan belum dibaca. Sebelah surat kabar ada baki dari marmmer, berisi teko buatan negeri Cina, tempat gula dan tempat susu, 2 buah cangkir, dan toples berisi biskuit merk Sultana. Orang tersebut ialah Raden Ngabehi Kartamardika bapaknya Martini. Hampir seperempat jam lamanya bapak Martini diam saja, tangan kirinya bertopang dagu, sedangkan tangan kanannya memegang serutu yang telah mati. Jika diperhatikan, sungguh serius sedang ada hal yang tengah dipikirkannya. Tidak berselang lama ia menengok ke kanan kiri, akhirnya memanggil-manggil, “Nduk, Mar, nduk, tolong ke sinilah.”

Martini menghadap, tangan kirinya masih membawa renda dan tangan kanannya masih memegang *haak* yang digunakan untuk merenda, ucapnya, “Apa, Pak?”

R. Ng. Kartamardika, “Duduklah sini, aku hendak bertanya. Dari omonganmu, Sindu dan Endra mempunyai permintaan yang sama maksud dan tujuannya. Bagaimana menurutmu, sebab

dirimu hanya satu, padahal yang menginginkanmu ada dua, apa dibelah, yang separuh diberikan Sindu, dan yang separuh diberikan pada Endra?"

Martini, "Saya juga sudah menjawab terhadap permintaan kedua anak itu, jika di saat ini saya belum bisa memberikan jawaban apa-apa. Terangnya besok empat tahun lagi, saya baru bisa memberikan jawaban iya atau tidak."

R.Ng. Kartamardika, "Mengapa kok harus empat tahun lagi?"

Martini, "Sebab begini, sekarang umur saya baru 16 tahun, jadi empat tahun lagi genap 20 tahun. Cukup ideal jika aku punya suami. Kedua, saya dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik, ya itulah yang akan saya pilih karena saya merasa bahwa perempuan itu seperti halnya patih dari suami, sedangkan suami itu seperti halnya raja. Walaupun patihnya pintar dan baik, tetapi dapat raja yang gila, apakah bisa baik hasilnya? Contohnya banyak, misalnya dalam cerita Rama. Di Alengka, patihnya baik sekali, yaitu Patih Prahasta, dapat membedakan baik dan buruk, karena rajanya gila. Penyebab runtuhnya Alengka sangat sepele. Seperti itu sebabnya saya menjanjikan empat tahun lagi."

R.Ng. Kartamardika, "O, benar Mar, pikiranmu, jadi kamu tidak kalah dengan penyakit, sepakat. Syukurlah kalau begitu."

Baru sampai di situ percakapannya, tersela oleh kehadiran seorang wanita setengah tua, badannya gemuk, wajahnya bulat, kulitnya kuning langsung, penampilannya sederhana, yaitu ibunda Martini, ucapnya, "Nduk, coba buatkan ibu kue sepekuk, aku kok ketagihan."

Martini, "Iya." Kemudian pergi menuju dapur. Sepeninggal Martini, ibunda Martini kemudian bertanya kepada suaminya, ucapnya, "Izin bertanya Pak, kehendakmu itu bagaimana, saya kok tidak paham sama sekali. Anak kita kan sudah besar to, kok tidak dimarahi ngobrol bersama dengan lelaki yang sudah



dewasa, lagi pula pria itu bukan saudaranya sendiri. Apa pantas. Ingatlah dengan tetangga sebelah barat rumah itu, anak perempuannya hamil tanpa ada yang bertanggung jawab, kemudian dijodohkan sedapatnya. Lo, sudah ada contohnya, berilah sedikit batasan, jangan dibiarkan saja, setiap sore ngobrol dengan Sindu dan Endra. Ya dimarahi. Padahal ingin saya jodohkan dengan putra tuan patih yang sudah pensiun, yang sekarang sudah menjadi *ambtenaar ter beschikking* di kontroliran. Ya memang benar wajahnya tidak tampan, tetapi kan sudah punya pekerjaan yang mencukupi, serta lulusan Osvia sehingga mempunyai harapan menjadi (pejabat) tinggi. Yang menjadi cadangan putra Tuan Mantra. Sebab, ia juga masih saudaranya (patih).”

Ayah Martini, “Bu, kehendakmu itu ya bagus, tetapi perjodohan cara kuna itu, di zaman sekarang sudah tidak tepat, sebab jaman sudah berganti. Menurutku, lebih baik anak perempuan itu memilih jodohnya dengan bebas, jangan sampai kemauannya itu karena paksaan bapak-ibunya. Iya kalau anak yang dipaksa tadi tidak punya niat yang membahayakan. Sebaliknya, kalau punya niat yang jelek, sekurang-kurangnya pergi yang besar hingga bunuh diri karena sangat tidak senang dengan si pria itu, apakah orang tua tidak menjadi rugi. Coba pikirlah! Alangkah baiknya kalau perjodohan antara pria-wanita itu sudah kenal sebelumnya, sudah saling memahami perilaku satu sama lainnya, supaya besok dapat sejalan dalam membangun rumah tangga. Jadi, sangat beda dengan pernikahan yang didasari pemaksaan orang tua. Bagaimana bisa senang kalau sama sekali tidak saling mengerti, belum pernah bergaul, belum memahami perilakunya, apa iya bisa rukun dalam membangun rumah tangga. Makanya banyak sekali bangsa Jawa ini yang bercerai, akibat sebuah pemaksaan itu, pria-wanita tidak dapat memilih yang menjadi kekasihnya dan yang sesuai karakter perilakunya.”

Ibu Martini, “Yah, itu kan karena cara kaum muda to, pakai tunangan dahulu, dari pagi sampai sore anak dibiarkan bepergian

dengan pacarnya. Apakah bapak tidak mengetahui? Itu banyak bangsa lain yang lebih tinggi pendidikannya, berumah tangganya diawali pacaran 6 atau 7 bulan, tetapi banyak juga yang pisah. La, kalau begitu bagaimana? Ternyata sama saja dengan bangsa saya. Ada lagi contoh, seorang perempuan, berpacaran dengan seorang pria, kira-kira 3 bulan putus. Setelah putus dari pria A, kemudian berpacaran lagi dengan pria B, kira-kira 2 bulan kemudian putus lagi, lama-kelamaan anak perempuan tadi hamil tanpa ada yang bertanggung jawab. Nah, jika demikian, apa orang tua tidak malu. La, saya mendapatkan bapak, waktu itu juga tidak berpacaran, belum pernah tahu, belum kenal. Namun, kok bapak sudah nyaman, saya layani hingga 20 tahun lamanya dan bapak bisa mengasuh saya. Padahal, saya mendapat bapak itu kan dipaksa oleh bapak-ibu kan. Singkatnya saya tidak cocok anak perempuan berpacaran. Dasarnya orang Jawa, pakai tata cara Jawa saja. Orang sejak jaman kuno cara menjodohkan anak perempuan itu tergantung dengan orang tuanya, kejadiannya juga baik, andaikan buruk, mustahil, sejak zaman kuno hingga sekarang masih digunakan oleh bangsa saya. Sekarang saya bertanya, apa sebabnya sesuatu yang sudah baik, sudah dijalani, sudah disahkan hingga ratusan tahun, kok akan diganti tata cara baru, yang belum diketahui kelemahan-kelemahannya, lagi pula cara tadi adalah cara orang Eropa, yang tanah, iklim, karakter orangnya, sangat berbeda dengan orang Jawa di sini? Masalah pacaran memang baik, tetapi bagi orang Eropa. Sebaliknya, jika diterapkan pada bangsa Jawa, apa Bapak dapat memastikan baiknya, saya kira tidak. Silakan, Bapak pikirkan dengan sungguh-sungguh, jangan sampai memburu kehendak, zaman kaum muda, apa-apa meniru dari Eropa. Pertimbangan saya, benar Eropa itu pusat pengetahuan yang sempurna, tetapi bagi orang Jawa, contohnya yang sesuai dengan tanah dan bangsanya, seperti: kecakapannya, kemasyhurannya, kerukunannya. La, itu yang pantas ditiru, jangan soal berumah

tangga hendak meniru cara Eropa, Masalah ini sama sekali saya tidak setuju.”

Ayah Martini, “Pendapatmu itu semua benar Bu, tidak ada yang salah. Tetapi itu mempertahankan tata cara adat, hanya saja kamu lupa, kalau manusia itu menyesuaikan zaman, bukan jaman yang menyesuaikan kepada manusia. Sama saja dengan sampah yang ada di lautan, hanyut oleh ombak, bukan ombak yang mengikuti sampah. Ingatlah bu, ketika zaman belum gundul. Kala itu kalau ada orang gundul buruk sekali nilainya karena dianggap bekas narapidana atau kuli kontrak, sebgas-bagusnya mantan serdadu. Ketika zaman itu yang diakui gagah kalau sore hari mengenakan sarung, *cripon*, baju model cina, *kadhhal menek* (cara bergelung dengan sisir diselipkan), sisirnya dari penyu (tanduk kerbau) yang melengkung. Wah, sudahlah, menurutku ketampanannya tiada yang menyamai. Namun sebaliknya, di zaman sekarang, kalau ada orang mengatur rambut dengan model kadal memanjat, tidak tampan, apalagi di Madiun sini, bahkan dikira badut *emprak*, sebgas-bagusnya disamakan dengan wayang orang. Itu buktinya kalau manusia itu menyesuaikan zaman. Jadi masalah pernikahan pun demikian, harus menyesuaikan zamannya. Zaman sekarang sudah banyak perempuan cerdas sehingga tidak bisa dengan cara seperti zaman kamu masih anak-anak. Ketika kamu masih anak-anak, anak perempuan itu masih dianggap sekadar hiasan di dalam rumah, tidak boleh berpendapat. Sebaliknya, zaman sekarang, anak perempuan sudah banyak yang pandai, bahkan sudah banyak yang dapat bekerja di kantor, mengerjakan pekerjaan laki-laki, banyak juga yang menjadi guru, bahkan kalau tidak salah sudah ada perempuan yang menjadi redaktur sebuah surat kabar, dan ada lagi yang sudah menjadi pimpinan perkumpulan politik. Jadi semakin lama, zaman semakin berubah, tata cara menyesuaikan zaman, perempuan juga diberi kebebasan, memilih jodoh yang menjadi kehendak hatinya. sebab dapat mempertimbangkan benar dan salah,

baik dan buruk. Hanya saja orang tua harus menjaga, jangan sampai kehormatan anak itu rusak.”

Ibu Martini, “Iya, apa bapak lupa bahwa cinta itu membutakan mata. Jadi sakit asmara itu kalau sudah merasuki hati seseorang, dapat memilikilah: ini baik atau ini buruk? Menurut saya tidak, meski seburuk apa pun, tetapi cintanya terlanjur merasuki hati, semua keburukan itu hilang, yang tampak hanya kebaikan saja. Silakan bapak menyangkal. Contohnya banyak, para bangsawan banyak yang mengambil istri selir *taledek* (penari/penyanyi keliling), apakah ini bukan karena penyakit asmara. Bayangkan, seandainya Mar sampai kerasukan penyakit asmara kepada seorang perjaka yang nakal. Apa iya Martini bakal merasakan bahwa jalan yang diambil itu salah? Saya kira tidak. Sebab sudah dibutakan oleh cinta sehingga kenakalan itu tidak tampak, yang tampak hanya kebbaikannya saja. La, ini, apa bapak tidak khawatir? Anak perempuan kok diberi kebebasan mencari pacar, apa tidak khawatir jika mendapatkan lelaki yang nakal, coba Bapak pikirkan. Nah, kalau sudah terlanjur, apa saya dan Bapak tidak akan ikut susah. Sebab ini anak Bapak, apabila ada baiknya memang itu wajar, tetapi kalau ada buruknya, saya dan Bapak turut tersangkut. Singkatnya cara zaman kemajuan ini sama sekali saya tidak setuju. Masih senang dengan cara lama, yaitu cara yang sudah dijalankan oleh leluhur saya zaman dahulu, biarkan saya disebut kolot, asalkan baik hasilnya.”

Ayah Martini, “Benar, Bu. Perkataanmu tidak ada yang salah. Orang tua dari seorang wanita harus pandai menjaga supaya anak wanita itu tidak mudah dihinggapai sakit asmara kepada setiap anak laki-laki. Meskipun ia diberi kebebasan memilih jodoh sendiri. Namun, harus seizing orang tua. Kalau orang tuanya tidak cocok, orang tua dapat menunjukkan kekurangan anak laki-laki itu dengan disertai bukti yang jelas. Yang jelas anak wanita harus menurut. Seandainya tidak menurut ya harus dipaksa sampai menurut terhadap orang tua. Kamu tadi bilang

jika anak tetangga barat rumah itu hamil tanpa ada yang bertanggung jawab, itu karena kesalahan orang tua, tidak dapat menjaga kehormatan anaknya. Cobalah dijaga dengan benar, menurutku tidak akan terjadi hal yang seperti itu.”

Ibu Martini, “Benar, tapi saya tetap tidak setuju dengan cara zaman kemajuan ini. Jika saya, tetap menganggap baik cara lama. Begini hasil anak perempuan itu di sekolahkan! Saya ini tidak bersekolah saja mendapat jodoh priyayi, tetap bisa menyelesaikan tugas mengurus rumah. Sudah ada peribahasanya, *wong wadon pintera sundul mega, ora wurung ya mung ngoleg sambel* ‘seorang perempuan meski sangat pintar, dalam keluarga nanti tetap membuat sambal.”

Ayah Martini, “Nah, niatmu keluar dari maksud di atas, itu karena kamu tidak mau kalah, kemudian menyangkal. Tadi kan yang dibicarakan tentang menjodohkan anak perempuan to, bukan masalah sekolahan.”

Ibu Martini, “Benar, memang saya menyimpang, tetapi adanya cara zaman kemajuan itu kan dipengaruhi dari kecakapan. Kecakapanlah yang menjadikan anak perempuan itu sok pintar, sok berani, genit sehingga malas pada keterampilan yang sedikit berat. Senangnya hanya menyanggupi saja, berdandan kemudian membaca koran sambil duduk kursi hingga manggut-manggut, pagi-sore hanya bersolek, mengenakan pakaian agak uzur tidak mau, dan ....”

Ayah Martini, “Sebantar, to, sebentar, Bu, jangan keburu marah seperti itu. Jika demikian itu kamu akan menghilangkan arah pembicaraan ini. Kelanjutan pembicaraanmu tadi, arahnya kan seperti ini, jika bepergian tidak mau jalan kaki, harus naik taksi atau delman ban karet, mengenakan sepatu berhak tinggi, seperti itu kan, maksudmu?”

Ibu Martini, “Iya, benar. Memang begitu.”

Ayah Martini, “Ketahuilah, gagasanmu yang seperti itu salah. Dengarkan aku terangkan, kepandaian itu semua bermanfaat. Aku sudah bilang kan, manusia itu mengikuti zaman. Sekarang

zamannya orang pada sekolah, laki-laki, perempuan perlu di-sekolahkan. Jangan kamu kira kepintaran dari sekolah itu tidak bermanfaat bagi anak perempuan yang akan mengurus rumah tangga, ingatlah bahwa perempuan itu merupakan guru pertama. Kamu mengira bahwa anak perempuan itu kalau sudah pintar kemudian tidak mau memegang irus, senangnya hanya bersolek, berpakaian harus yang serba bersih, kemudian sok pintar, dan lain-lainnya. Kata-katamu itu sebenarnya terlalu melebih-lebihkan, bohong kalau kemudian tidak mau memasak. Aku tidak percaya, sebab tidak masuk akal. Tentang berpakaian yang serba bersih dan bersolek itu aku sepakat. Sebab menandakan bahwa dirinya itu adalah perempuan yang menjaga kebersihan. Perempuan itu perlu menghias tubuhnya supaya suaminya betah di rumah. Jangan seperti kamu, mandi saja tidak tentu, wajahmu sampai berminyak, bersolek saja hanya kalau akan bepergian. Untungnya aku ini sudah agak tua, seandainya agak muda sedikit saja, kemungkinan agak liar, jarang di rumah. Masalah membaca surat kabar, itu sebenarnya sangat perlu sehingga tahu keadaan mancanegara, kabar yang perlu-perlu, dan suatu saat surat kabar itu berisi pendapat para sarjana yang bermanfaat terhadap orang banyak. Jadi, membaca surat kabar itu menambah luasnya pengetahuan, jangan seperti katak dalam tempurung, jangan kamu anggap itu sekedar anggak-anggakan belaka. Masalah memakai sepatu atau selop itu sebenarnya perlu untuk menjaga raga, jadi tidak sekedar untuk gagah-gagahan saja. Coba, kalau tidak percaya, tanyalah pada dokter, apa gunanya orang bersepatu."

Ibu Martini, "Ah, dasar Bapak sudah terpengaruh menjadi kaum muda makanya membelanya."

Bapak Martini, "Tidak, aku tidak terpengaruh siapa-siapa, hanya kenyataan saja begitu."

Ibu Martini, "Sudah, sekarang bagaimana kehendak Bapak, apa tidak mau punya menantu anak tuan patih, lagi pula ia sudah menjadi *ambtenaar ter beschikking*, gajinya juga sudah lumayan."

Bapak Martini, "Bu, aku tidak menginginkan orang yang mempunyai gaji. Asalkan cocok dengan hatiku dan si genduk itu sudah senang, yaitu yang aku pilih, akan aku jadikan menantu."

Ibu Martini, "Bapak ingin siapa, apakah Sindu?"

Bapak Martini, "Bukan, harapan saya si Endra, yang bakal aku pilih, aku kok senang, anaknya telaten, perilakunya halus serta rajin dalam bekerja."

Ibu Martini, "E ..., celaka namanya. Menolak anak tuan patih yang sudah menjadi *amtenar*, gajinya banyak, kok harus Endra yang dipilih. Bapak memilih Endra itu apa pertimbangannya? Anak orang kecil, lagi pula sudah pensiun, kurang mampu, ditambah lagi saya mendapat kabar, tidak mau bekerja. Apa yang akan dimakan, kok akan Bapak ambil sebagai menantu itu?"

Ayah Martini, "Ha ... ha ... ha ..., perkara dia tidak mau bekerja itu jangan kamu pikir. Benar ... Endra tidak mau bekerja menjadi priyayi, tetapi dia mau berdagang seperti orang Eropa."

Ibu Martini, "La iya, mau berdagang itu apa punya modal, yang akan dijadikan modal itu apa rusuknya?"

Ayah Martini, "Jangan sok menghina orang lain. Siapa yang tahu simpanan tetangga. Misalkan benar dia tidak punya modal, mustahil mau berdagang, pasti mencari pekerjaan."

Ibu Martini, "Ah, masa bodoh, Pak. Terserah Bapak itu. Harapan saya tidak, anak saya hanya satu itu saja. Jika bisa saya arahkan, mendapat orang yang mapan, kelak punya harapan menjadi orang besar. Apa Bapak tidak mau punya anak yang disebut-sebut: den-ayu wedana atau den-ayu patih? Namun, Bapak ingin mempunyai menantu pedagang, ya terserah, saya tidak akan ikut campur."

Ayah Martini, "Lebih baik begitu, jadi saya bisa siap-siap."

Ibu Martini, "Lah iya, bagaimana lagi Bapak senang, Martini senang, apa perhitungannya baik? Saya pikir kok perlu dihitung juga. Nilai hari (*neptu*) kelahiran anak lelaki dijumlahkan dengan nilai hari (*neptu*) kelahiran anak perempuan, kemudian dikurangi

tujuh. Tujuh itu nama *sapta wara* (jumlah hari dalam seminggu 7 hari).”

Ayah Martini, “Itu mitos, aku sudah tidak percaya terhadap hitung-hitungan yang disebut *sapta wara*, *panca wara*, dan lain-lainnya. Semua itu hanya omong kosong. Seandainya hitungan itu benar, kok ya masih banyak orang Jawa yang bercerai. Atau, pada umumnya orang Jawa kok miskin-miskin makanya aku sudah tidak percaya dengan perhitungan kuno itu.”

Ibu Martini, “Lo, ini anggapan kaum muda, watak kaum zaman kemajuan. Seandainya perhitungan itu salah, apa iya para nabi, para wali membuat perhitungan ini. Dan lagi ingatlah, Sukarno, semua sudah mengingatkan, jangan menikahi Karsinah. Sebab, penghitungannya jatuh pada *Satriya kaglundhung jurang* ‘satria terperosok dalam jurang’. Tidak, Karna nekat sebab sudah tidak percaya dengan penghitungan tadi. Lah kejadiannya bagaimana? Tidak berselang beberapa lama, Karna berhenti dari pekerjaannya. Iya atau tidak?”

Ayah Martini, “Iya, selesaikan, carikan bukti lagi yang banyak.”

Ibu Martini, “Lagi, Bunandir dan Midah. Penghitungannya jatuh *Mantri sinaroja*. Apa maknanya? Tidak berselang lama kemudian mendapat rapelan gaji dan mendapat lagi rapelan *duurte-toeslag* (gaji tunjangan kemahalan) selama setahun. Jika tidak salah Bunandir mendapat rapelan f400 dan kenaikan pangkat menjadi *klerek* ‘juru tulis’. Tidak perlu jauh-jauh, saya dan Bapak, penghitungannya jatuh pada *satriya wibawa mukti*. Padahal kala itu Bapak masih magang, sebulan berjumpa dengan saya kemudian diangkat menjadi juru tulis, naik-naik hingga menjadi wedana hingga pensiun tidak halangan sama sekali. Coba, Bapak pikirkan, apakah ini penghitungan tanpa manfaat?”

Ayah Martini, “Bu, sebentar, saya terangkan ya, supaya kamu jangan terlalu percaya pada mitos. Si Sukarno mendapat Karsinah, kemudian lepas karena yang laki-laki-perempuan senang berjudi, lawannya tidak imbang. Bobotnya hanya pangkat juru tulis, me-



lawan *school-opziener*, dokter, jaksa, babah Goe Wi Jat. Pasti juga bangkrut karena tidak berbobot. Setelah tidak punya uang kemudian menggunakan uang potong gaji. Tidak terperosok ke bui itu sudah untung. Jadi cerainya tadi bukan karena buruknya hasil perhitungan, tetapi dari kesalahannya sendiri. Si Bunandir mendapatkan Midah, kemudian menerima banyak uang dan naik pangkat, itu juga bukan karena penghitungan, tetapi sudah umum pada zaman itu, seluruh priyayi mendapat rapelan sehingga tidak termasuk sesuatu yang aneh. Dirinya menjadi *klerek* itu memang sudah semestinya karena sudah lama berdinias, lagi pula dirinya *doorlopen* dari sekolah Mulo.

Aku dan kamu, keberuntunganku ini juga bukan dari perhitungan. Coba ketika aku masih menjadi juru tulis mempunyai tingkah seperti Karna, pasti saja akan seperti si Sukarna. Diriku bisa menjadi wedana ini karena aku berusaha sungguh-sungguh, rajin dalam segala pekerjaan. Bagaimana lagi perhitungannya ketemu “Ratu menang lotre sejuta”, jika tidak rajin dalam bekerja dan tidak sungguh-sungguh apa iya bisa tercapai yang diinginkan. Sebab itu, perhitungan itu bukan apa-apa, tidak perlu dipikir. Kamu melihat sendiri, si Gumbreg mendapat si Senen, penghitungannya jatuh “Satriya terlindas motor”. Namun, karena rajin, hemat, hati-hati, cermat, dan rajinnya laki-perempuan, bobot terbilang hanya modal dengkul, sekarang kok terbilang berkecukupan. Coba bagaimana kalau bisa begitu itu, apakah karena benar penghitungannya? Salah kan! Oleh sebab itu, masalah perhitungan itu tidak aku pikirkan. Yang aku pikirkan, bagaimana usaha si Endra, kok akan berdagang, padahal dirinya bukan keturunan saudagar dan tidak bersekolah di *Handelsschool*. Namun, saya tidak mengira kalau si En bakal menjadi kaum dagang yang sempurna. Coba perhatikan.”

Ibu Martini, “Ah, ya sudah, dasar Bapak sudah suka dengan Endra, dipaksa pun saya punya pertimbangan yang benar, ya Bapak salahkan. Terlebih lagi Bapak sudah terpengaruh dengan

kaum muda, yang ini dihilangkan, yang ini diganti, terhadap perhitungan (neptu) sudah tidak percaya, upacara selamat tidak mau karena tidak ada manfaat. Masalah istilah naga tahun, naga hari, naas nabi, *jati-ngarang*, semua dianggap bohong. Sebetulnya, saya tidak tahu, apakah Bapak itu sudah masuk menjadi (orang) Belanda ataukah bagaimana, kok banyak tata cara atau adat Jawa yang ditinggal atau dihilangkan.”

Ayah Martini, “Tidak, Bu, kamu kan juga tahu, aku ini Jawa beneran, agamaku Islam, lagi pula kamu menyaksikan sendiri kalau setiap hari aku salat. Adapun masalah tata cara lama saya hilangkan karena saya pikir-pikir, yang tidak ada manfaat itu perlu dihilangkan, sedangkan yang masuk akal ya masih tulus saya jalankan dengan sungguh-sungguh.”

\*\*\*

Ketika Martini disuruh ke dapur oleh ibunya, sesampainya di dapur kemudian menyuruh mengambil tepung, gula, telur, dan mentega lalu menyuruh pembantunya menghidupkan bara api untuk memanggang roti. Setelah semua tersedia kemudian memulai mengaduk gula, tepung, dan telur. Para pembantu dalam mengaduk tepung sembari bercanda tawa. Ngadinem ngomong, “Kem, aku punya tebakkan, bagus banget, coba tebak ya!”

Ngadikem, “Apa Yu Nem, tebakkanmu? Coba aku simak, aku mau tahu.”

Ngadinem, “Begini, berat mana *zikir* dan *doa*?”

Ngadikem, “We, mudah saja, Yu Jum. Itu kan tebakkan Petruk kemarin itu. Mesti sajalah berat *doa* karena jawabannya *wadung sanga* ‘kapak berjumlah sembilan’, sedangkan *zikir* jawabannya *wedhi satakir* ‘pasir satu takir’.”

Ngadinem, “Hikhik, iya pintar sekali kamu. Lagi ya, *orang meteng* ‘hamil’ itu punya bayang-bayang atau tidak?”

Ngadikem, “Ah, itu semakin mudah. Jika orang *meteng* yang maksudnya, perutnya berisi bayi, itu pasti punya bayang-bayang. Namun, jika *meteng* yang dimaksud tinggal di tempat yang gelap, pasti tidak punya bayangan.”

Ngadinem, "E, eh, pintar benar kamu ini, Kem. Sekali lagi ya. Satu bisa menjadikan terangnya penglihatan, dua bisa membuat rasa sejati, ayo tebaklah!"

Ngadikem lama berpikir, tetapi terpaksa tidak bisa menebak, "Sudah pusing saya, kok susah sekali, sudah saya menyerah."

Ngadinem, "Nona Mar, kalau bisa, silakan Anda tebak, Ngadikem sudah pusing."

Martini, "Menurut saya, satu, menerangi penglihatan, yaitu "ting" (lentera), sedangkan kedua, membuat rasa sejati, yaitu "tingting"."

Kemudian semua tertawa terbahak-bahak, "Wah ... pintar sekali nona ini."

Si Ngadimin menyahut, "Sekarang saya nona, yang punya tebakan, tetapi susah sekali, jika belum paham terhadap ilmu hitung yang rumit, pasti kalah."

Martini, "Mulutmu, Min, kamu kok paham hitungan rumit. Coba aku dengarkan."

Ngadimin, "Ya coba, 5 dikurangi 3 tinggal 2 kan? Benar atau tidak?"

Martini, "Benar."

Ngadimin, "Sekarang, ada derkuku 8 *kalong* 'berkurang' 3 ada berapa?"

Martini, "Ya tinggal 5."

Ngadimin, "Salah."

Ngadinem, "Ya benar, nona, tinggal 5. Pergi ke dunia mana pun kalau delapan dikurangi tiga yang tinggal 5."

Ngadimin, "Salah, Yu, memang nona yang belum paham terhadap hitungan rumit. Hore ... sebenarnya ada 11."

Martini, "Lo, bagaimana kok menjadi sebelas?"

Ngadimin, "Iya kan, derkuku 8, *kalong* (kelelawar) 3 jumlahnya ada 11."

Martini, "E, pintar kamu, Min."

Ngadimin, "Sekarang ada lagi, di ranting pohon beringin ada burung joan bertengger, jumlahnya sepuluh, ditembak terkena dua. Tinggal berapa?"

Martini, "Ya, tinggal 8."

Ngadimin, "Salah."

Martini, "Benarlah, sepuluh jika diambil 2 pasti tinggal 8. Itu sudah tidak salah."

Ngadimin, "Benar, jika 10 diambil 2 tinggal 8. Namun, jika burung joan 10 ditembak kena yang 2, itu pasti tinggal 2."

Martini, "O, itu hitungan apa! Coba bagaimana penghitungannya."

Ngadimin, "Begini burung 10 ditembak, kena dua. Yang tidak terkena kan terbang maka yang tertinggal kan yang terkena tadi, yaitu 2."

Martini, "E, iya, aku yang keliru."

Ngadimin, "Lagi ya, sifat empat, diringkas menjadi satu jika sudah laku, terkabul keinginannya."

Martini, "We lah, sekarang si Ngadimin mengeluarkan simpanannya. Kurang tahu, Min, kok rumit sekali aku tidak mengerti."

Ngadimin, "Ayo, Yu Nem, ikutlah menjawab."

Ngadinem, "Tidak tahu Min, aku kok ya bingung, kok seperti terlalu tinggi."

Ngadimin, "Pasti saja kamu bingung Yu, wong ini tebakkan dari kaum miskin."

Ngadinem, "Tebakkan kaum miskin yang bagaimana to, kok seperti ilmu tua begitu."

Ngadimin, "Memang, Yu, ini ilmu tua, memang tua, kalau anak yang belum berumur pasti tidak sanggup karena petugas *sekater* (penaksir harga) tidak berani menerima."

Ngadinem, "Lho kok dengan *sekater* juga, apa orang yang menggadaikan. Jika begitu bukan ilmu tua dong."

Ngadimin, “E, bagaimana ta Yu, beneran ilmu tua lho, tidak setiap orang mampu melakukannya karena tindakannya berat sekali, yaitu harus berani malu.”

Ngadinem, “Astaga, tidak baik lalu apa sih, Min?”

Ngadimin, “Makanya, tadi kan saya sudah bilang, itu tebakannya kaum miskin kalau kaum hartawan pasti tidak mau melakukannya.”

Ngadinem, “Wah sudah pusing aku Min, kasih tahulah, nanti aku beri upah lima sen untuk beli rokok.”

Ngadimin, “Nona, maksudnya bagaimana?”

Martini, “Gak tahu, Min, aku kok ya agak bingung.”

Ngadimin, “Hore, jawaban benarnya (adalah) orang mengadaikan *iket* ‘ikat kepala’.”

Martini, “Lho, bagaimana kok bisa begitu?”

Ngadimin, “Lha iya kan, *iket* itu terdapat 4 sudut jika ingin digantikan kemudian dilipat menjadi satu. Jika sudah laku, artinya sudah menjadi uang, terkabul kan, mau membeli sate, mau membeli beras. Jadi, kan semua keinginannya terkabul. Makanya saya tadi bilang, ini tebakannya orang yang tidak berharta, jika orang kaya pastinya tidak mau menggantikan ikat kepalanya.”

Martini, “Kurang ajar, kok disusun rumit, ternyata cuma begitu. Sekarang aku punya tebak, coba tebak, siapa yang bisa jawab aku beri hadiah satu ketip.”

Ngadimin, “Ya, bagaimana, siap saya yang akan mendapat pesenan.”

Ngadinem, “Wujudmu, Min, mulutmu seperti kodok terbang begitu aja mau menebak. Aku berani taruhan mengapit. Jika kamu bisa menebak, aku tambah satu ketip, tetapi kalau tidak bisa, uangku lima sen tadi kembalikan.”

Ngadimin, “Iya, Yu, Apa bukan keturunan orang besar, kok tidak bisa menebak tebak nona itu.”

Ngadinem, “Wajahmu saja seperti *ceplukan* plontos begitu, kok pakai mengaku keturunan orang besar segala.”

Ngadimin, "E, lah Yu Nem, kok meragukan. Aku kan memang keturunan orang besar. Coba pikir, mana ada orang masih kecil (bocah) bisa melahirkan, yang pasti orang besar to?"

Ngadinem, "Eh, pintar sekali kamu, Min, bisa saja merangkai bahasa."

Martini, "Begini ya, dengarkan, tembang pocung ini

1. *Bapak pocung, dudu tampar dudu dadhung/ enggonmu neng tawang/ pencokanmu kayu garing/ mlebu guwa si pocung nggawa suwara."*

'Bapak pocung, bukan tampar (tali berukuran kecil dari bambu) bukan dadung (tali berukuran besar dari bambu), keberadaanmu di angkasa, bertengger di kayu kering, masuk gua si pocung membawa suara.' (telepon)

2. *Bapak pocung dudu dokar dudu sepur/ enggonmu neng marga, suwaramu nggegirisi/ lunga teka si pocung ambuwang hawa.*

'Bapak pocung, bukan dokar bukan kereta, tempatmu di jalan raya, suaramu menakutkan, datang pergi si pocung membuang udara' (motor).

## V.

### MEMBALAS CINTA

Di sebelah utara dekat alun-alun ada rumah gedong menghadap ke barat. Rumah itu besar, tetapi terlihat sederhana nan menarik. Seluruh perabotannya bergaya baru. Sebelah selatan dekat rumah agak ke depan ada pohon beringin yang belum terlalu besar, daunnya merimbun hingga terasa sangat teduh di bawahnya. Di dekatnya ada bangku berwarna putih, sepertinya untuk duduk bersantai di sore hari. Jika ada seseorang yang duduk di bangku tadi bisa melihat alun-alun, pecinan, dan masjid. Pada hari Minggu pagi, ada anak laki-laki yang duduk di bangku itu ia mengenakan piyama garis-garis, memegang gitar. Setelah selesai merokok kemudian memetik gitar, memainkan musik keroncong. Sebentar-sebentar berganti lagu, suara gitarnya enak sekali didengar hingga orang-orang sekita yang lewat di situ banyak yang memuji kepiawaian menggitar anak laki-laki itu. Tidak berselang lama datanglah anak laki-laki yang menaiki sepeda, memakai jas dan celana putih, sepatu berwarna putih, blangkonnya berwarna hijau gadung. Anak lelaki tadi belum sampai turun dari sepeda sudah berkata demikian: "Waaah, damai sekali Sin, kok tumben tidak liburan di hari Minggu, jalan-jalan ke barat sungai."

Sindu menjawab, "Tidak En, badanku agak tidak enak. Itu loh, aku mendapat biola baru, cobalah, aku yang memetik gitar. Biolanya ada di meja tulis."

Endra, "Wah, kok bagus sekali, beli di mana kamu, Sin?"

Sindu, "Aku belinya melalui paket kereta (*bestel rembours*) dikirimkan dari Surabaya, sampai sini harga bersih f 37,50."

Endra, "Ya murah Sin. Ayo Sin, dimulai ya lagunya Jola-Jali."

Hampir ada dua jam kedua anak tadi bermain gitar dan biola, ketika sudah hampir menjelang jam setengah sebelas siang baru kemudian mereka istirahat. Sindu bertanya: "Tidakkah, En, kau tadi dari rumah saja atau bagaimana?"

Endra, "Iya menjenguk kamu, kok sudah seminggu aku tidak ketemu kamu, serta ada perlu mengucapkan selamat kepada kamu, sebab aku mendengar surat keputusanmu (*beslit*) sudah keluar, apa benar?"

Sindu, "Iya, terima kasih, aku kemarin terima surat keputusan (*beslit*), tetap jadi pembantu (*helep*) di kantor karesidenan, gajinya f25. — berdasarkan perkataan tuan sekretaris, aku diperintahkan untuk melaksanakan saja dulu, lain bulan jika sudah ada lowongan akan diajukan ke karesidenan, biar aku memperoleh posisi yang terpandang."

Endra, "Syukurlah, Sin, saya doakan pada Gusti Allah semoga kamu segera naik pangkat."

Sindu, "Lah, kamu bagaimana, En? Apa sudah tidak berniat mencari pekerjaan?"

Endra, "Aku mantapkan niatku, tetap akan berdagang, tidak ada niat menjadi priyayi."

Sindu, "Ya sudahlah jika keinginanmu masih seperti itu. Bagaimana sih, En, kok kamu jadi ingin terjun ke dunia perdagangan? Sadarlah kalau kamu itu keturunan priyayi, jadi bukan keturunan pedagang. Apa iya bisa menjalankan perdagangan? Misalnya kamu akan mendirikan toko, pasti kalah sama bangsa Cina, mulai dari kalah pengalaman dan kalah modal. Semisal mau kulakan dagangan hasil bumi desa kamu belum terbiasa dan menjualnya pun juga belum tahu harus ke mana. Kalau menurut-



ku, lebih baik kamu jadi priyayi saja. Jadi dirimu, hidup enak dan dihormati.”

Endra, “Biar sajalah Sin, entah jadinya, dan di saat ini aku belum punya gambaran apa-apa.”

Sindu, “Beda yang kukatakan ya, En. Beberapa waktu lalu aku meminta pada Martini, jika saling setuju dan mau, dia ingin ku jadikan istri.”

Endra, “Bagaimana jawabannya?”

Sindu, “Jawabannya kok aneh, aku disuruh menunggu empat tahun lagi, barulah dia mau menjawab, iya atau tidak. Coba kau pikirkan jawaban seperti itu bagaimana. Iya kalau aku dapat jawaban ‘iya’, kalau aku mendapat jawaban ‘tidak’ kan aku tergantung.”

Endra, “Entahlah Sin, aku kok tidak bisa berpikir. Perihal tergantungmu pikirku tidak akan terjadi, sebab empat tahun lagi kira-kira kamu sudah menjadi mantri polisi, seumpama ditolak oleh Martini, pastilah ada banyak anak priyayi yang bersedia menerimamu.”

Sindu, “Iya, pastilah begitu, tetapi aku sudah terlanjur jatuh hati pada si Mar, jadi susah dilupakan. Lah iya, walaupun ada seratus anak priyayi, Martini hanya ada satu. Pastilah aku memilih Martini. Lah, kamu bagaimana, En, apa tidak mau melamar si Mar?”

Endra, “Tidak Sin, aku takut, sebab aku anak priyayi kecil, lagi pula sudah pensiun lagi. Orang tidak punya. Apalagi aku tidak menjadi priyayi. Dari pikiranku, orang punya keinginan itu harus diukur sama keadaan diri sendiri, pantas atau tidak, sehingga tidak dikatakan orang yang tidak mawas diri.”

Sindu, “Benar, tapi orang tidak boleh mengira-ira keberuntungannya. Lah barangkali, siapa yang tahu kalau kau minta dia kemudian sangat bersedia.”

Endra, “Ya meskipun begitu aku tetap tidak berani, Sin, kalau dicap orang tidak berbobot harganya.”

Sindu, “Ya sudah kalau begitu, aku sendiri akan mengatakannya lagi. Siapa tahu dia sekarang mau, sebab aku sudah mendapat pekerjaan.”

Endra, “Iyalah Sin, kalah dicoba berhasil pun dicoba, sekali lagi, barangkali diterima. Lagipula sayang kan Sin kalau sampai jatuh ke orang lain karena Martini parasnya cantik, dasar anaknya priyayi besar, kaya harta lagi.”

Sindu, “Doakan saja En, bisa diterima. Beda hal yang hendak aku bahas. Perihal dirimu, En. Kamu itu hendak berjualan, apa yang akan kau jadikan modal? Ingatlah, orang berdagang itu tidak cukup hanya memakai modal telapak tangan saja. Aku tahu sendiri kalau kamu tidak punya tabungan, entah kalau ayahmu. Siapa tahu dia punya tabungan, syukurlah jika demikian.”

Endra, “Entahlah, Sin, aku sendiri juga tidak tahu apa yang akan kupakai untuk modal, padahal bapak juga tidak punya modal. Tapi aku percaya pada diriku sendiri kalau aku akan menjadi pedagang besar. Perkara modal itu ku anggap permasalahan kecil, yang ku pikir hanya perihal barang dagangan, apa yang akan aku jual terlebih dulu.”

Sindu, “Aneh kamu, En. Perkara modal kok kamu anggap perkara kecil. Apa itu tidak salah? Yang diperlukan dulu adalah modal, kalau sudah ada baru berpikir perihal dagangan. Ku pikir seperti itu sistemnya kaum pedagang. Perihal dagangan itu gampang sekali asalkan ada modalnya, padahal kamu tidak punya modal, bagaimana kamu bisa melakukannya? Coba pikirkan, En! Dan lagi berdagang itu menurutku tidak mudah seperti orang bekerja. Terus bagaimana caramu akan menjalankannya?”

Endra, “Sin, semua pendapatmu itu benar, dan aku percaya bahwa semua perkataanmu tadi keluar dari hati yang suci. Sebab berasal dari kasihmu padaku. Tapi kekhawatiranmu yang seperti itu tadi tidak akan menggoyahkan tekadku. Aku yakin bahwa aku memulai terjun ke dunia dagang supaya bisa menjadi contoh bagi bangsaku.”

Sindu, “Kudoakan semoga bisa terkabul apa yang menjadi niatmu. Dan, pujiku kau bisa menjadi teladan bagi para pemuda. Jangan terus kesengsem akan kepriyayaan seperti aku ini.”

Endra, “Terima kasih, Sin. Semoga terkabul doamu. Bisa terwujud apa yang menjadi tekadku. Loh! Kok sudah jam dua belas lebih, aku mau pulang, Sin. Sudah siang.”

Sindu, “Makan di sini sajalah.”

Endra, “Tidak, Sin. Terima kasih.”

Endra menjawab demikian itu sambil menaiki sepedanya. Sesampainya di rumah, dia diberi tahu oleh bapaknya kalau baru saja ada kiriman datang.

Ayah Endra, “Nak, En, tadi ada paketan datang dari Salatiga. Sudah saya bayar semua seharga f 10.60. Entahlah isinya, aku belum berani membuka.”

Endra, “O, mungkin benih sayur-sayuran dari Salatiga, Pak, sebab saya memesan berbagai macam benih, membelikan bapaknya Martini. Syukurlah kalau sudah datang. Mana sekarang, Pak?”

Ayah Endra, “Itu lo, saya letakkan di meja tulis, ambillah, bawa ke mari!”

Endra, “Ini lo, Pak, saya buka ya.”

Ayah Endra, “Iyalah aku juga ingin tahu.”

Endra, “Waah banyak.”

Ayah Endra, “Hitunglah ada berapa macam?”

Endra, “Macam-macam, Pak. Saya kasih tahu ya, ada biji selada, lobak, wortel, bit, sawi, kubis.”

Ayah Endra, “Nak, berhubung sudah datang, sebaiknya nanti sore diberikan langsung sendiri ke rumahnya sana. Orang yang memiliki harapan atau maksud itu sebisa mungkin harus bisa menyenangkan hati orang yang dituju. Nanti jelaskan sekaligus cara menanamnya jadi supaya makin lega hatinya.”

Endra, “Iya, Pak. Jam lima sore nanti saya akan datang ke sana.”

Ketika sudah jam lima sore, Endra lalu bersiap berdandan, datang ke rumah ayah Martini. Ketika sudah sampai, kebetulan pembantu Martini yang namanya Ngadimin ada di depan. Lalu Endra berkata, "Min, bilang tuanmu aku datang."

Ngadimin, "Baik" jawabnya demikian tadi sambil berlari menuju ke belakang.

Ngadimin, "Ini, Tuan Endra datang."

R.Ng. Kartamardika, "Suruh ke belakang sini saja."

Ngadimin, "Iya" - "Tuan disuruh agar ke belakang saja, bapak masih membaca koran"

Endra, "Iya, la nona mu Mar ada di mana?"

Ngadimin, "Mungkin sedang mandi."

R.Ng. Kartamardika, "Loh, kok kamu, En. Yang kau bawa itu apa?"

Endra, "Pesanan, Bapak, biji selada dan lain-lainnya."

R.Ng. Kartamardika, "Lo, apa sudah kau pesankan? Berapa harganya, Nak?"

Endra, "Sudah, semenjak memasuki musim kemarau. Perihal harga saya belum tahu, sebab rekeningnya belum datang."

R.Ng. Kartamardika, "Iya, besok sewaktu-waktu rekeningnya sudah datang segera kau kirim ke sini biar ku bayar."

Endra, "Ya, baiklah ...."

R.Ng. Kartamardika, "Cara menanamnya bagaimana, Nak? Aku sama sekali belum mengerti."

Endra, "Mudah saja, besok pagi saya datang kemari bersama teman saya. Bisa mengajari Ngadimin pembantu Tuan."

R. Ng. Kartamardika, "Baiklah, Nak. Aku senang sekali. Mar, kakakmu Endra ini diambalikan cangkir lalu tuangkan minuman teh ini!"

Ngadikem, "Putri Tuan sedang mandi." Kemudian mengetuk pintu kamar mandi, "tok, tok, tok."

Martini, "Apa kem?"

Ngadikem, "Nona, Tuan Endra datang kemari."

Martini, "Sama siapa?"

Ngadikem, "Sendirian, sekarang sudah duduk bersama bapak."

Martini, "Iya"

Selesainya mandi dan berganti baju, kemudian duduk di dekat Endra. Ujarnya sambil senyum, "Loh kok kamu, En, tumben kok siang sekali."

Endra, "Menyampaikan pesanannya bapak, biji selada dan lain-lainnya."

R.Ng. Kartamardika, "Nak, buatlah minuman untuk kangmasmu ini."

Martini, "Iya." - "En, kamu suka yang manis atau atau sedang-sedang saja?"

Endra, "Ya sesukamu saja, aku apa saja doyan."

R.Ng. Kartamardika, "Nak, En, aku mendengar kabar kamu akan berdagang, tidak berniat menjadi priyayi, apa iya?"

Endra, "Iya ..."

R.Ng. Kartamardika, "Apa sudah punya modal?"

Endra, "Perihal modal saya belum bisa mengatakannya."

R.Ng. Kartamardika, "Apa sudah mantap betul keinginanmu tadi?"

Endra, "Sudah."

R.Ng. Kartamardika, "Syukur kalau begitu, jadi aku tidak bimbang untuk ikut andil. Keinginanku begini, Nak, semisal modalmu masih kecil aku mau ikut andil seribu rupiah saja. Adapun laba terserah kamu saja pembagiannya."

Martini menyambung, "Aku juga En, aku juga ikut f 200. Tapi aku minta keuntungannya 100% dari laba bersih ya."

Ayah Martini dan Endra tertawa. Endra berkata, "Kalau kamu minta keuntungan 100% dari laba bersih ya habislah. Terus yang ku berikan pada bapak apa? Kan ya mengahabiskan modal."

Martini, "Ya entahlah. Ya entah, yang aku mau seratus persennya dari laba bersih."

Endra, "Jangan 100% gitu lah. Ya 90% saja. Jadi 10%nya akan aku berikan bapak."

R.Ng. Kartamardika, "Terus upah kangmasmu apa? Keuntunganmu kamu ambil semua gitu."

Martini, "Ya biarin, Pak. Saya yang membayar En."

Endra, "Iya, aku bersedia, tapi bapak kamu beri keuntungannya."

R.Ng. Kartamardika, "Kamu akan memulai berdagang besok kapan, En?"

Endra, "Rencana saya besok panen depan ini. sebab niat saya mau memulai dagang padi atau beras."

R.Ng. Kartamardika, "Syukurlah, kalau sudah punya incaran, dan aku berpesan kalau modalmu tidak cukup segera beri tahu kan padaku. Nanti aku yang akan membantu."

Endra, "Baik, terima kasih." Kemudian Endra pamit pulang.

Sepulangnya Endra dari rumah Martini, ibu dan bapaknya masih duduk-duduk di serambi belakang. Saat Endra datang kemudian bicara tentang kesedian ayah Martini. Ibunya berkata, "Beruntung kamu, En. Aku umpamakan orang mancing, si ikan udah mau memakan umpan. Lebih-lebih jika melihat bicaranya si Martini, aku seperti memastikan bakal dapat semua."

Bapaknya menimpali, "Namun harus semakin berhati-hati, tindak-tandukmu harus baik, dan harus awas terhadap perangai orang."

Endra, "Iya pak, akan saya laksanakan nasihatmu. Mohon restunya saja jangan sampai lupa."

## VI.

### BERTAHUN-TAHUN

Di malam Minggu Pon bulan Jawa, Ruwah, tanggal 28, bertepatan ayah Martini genap berusia 42 tahun. Sejak pagi hari Endra sudah ada di sana ikut menata yang diperlukan. Memasang rerangkaian daun beringin, menata kursi dan meja. Tukang listrik sibuk memasang lampu hias. Setelah selesai dipasang kemudian dicoba, nyalanya indah sekali. Sebab, lampu tadi menyala dengan bermacam-macam warna, ada yang merah, ada yang hijau, biru, dan putih menghiasi rumah sehingga tampak sangat asri. Sejak pukul delapan sore tamu mulai berdatangan, semakin lama semakin banyak. Sindu juga datang, ia mengenakan pakaian serba indah, jaritnya gringsing senada dengan blangkonnya. Bajunya jas yang dibuat dari kain sutra Cina (*santiyo*), berdasar sutra warna biru. Berbeda sekali dengan si Endra. Meskipun ia juga memakai serba bagus, ia tidak mau ikut duduk di depan, tetapi memilih berada di belakang menjadi pelayan. Menata suguhan-suguhan yang akan dihidangkan. Setelah tamu sudah lengkap, Endra kemudian membagikan cerutu, perilakunya luwes sehingga tamu yang belum pernah melihat mengirannya bahwa Endra anak sang pemilik rumah. Ayah Martini mengetahui perilaku Endra seperti itu sangat senang. Tidak berselang lama Endra kemudian membagikan minuman dan jajanan, suguhannya dihidangkan silih berganti. Para tamu berpesta, ada yang bermain kartu: *bakaran*, *ceki*, *omber*, *setoteran*, *domino*, dan ada pula yang bermain *kang pei*. Namun, hanya dimainkan oleh mereka yang

sudah tua. Saat itu Sindu juga terut bermain *bakaran*, yang menjadi bankir Sukarna. Sejak sore kartu Sindu hidup sekali. Oleh sebab itu, baru sebentar saja Sindu menang seratus rupiah lebih. Waktu sudah semakin malam kartunya mati, sampai uang hasil kemenangan tadi habis semua. Semakin malam kartunya semakin apes atau tidak beruntung sehingga uang modalnya selalu berkurang.

Dibalik para tamu yang bersenang-senang, si Endra di belakang kerjanya sangat pontang-panting karena menata makanan yang akan dihidangkan. Martini juga sibuk membantu menata makanan tersebut. Di saat menata piring yang akan digunakan wadah suguhan, Martini bertanya pada Endra. "En, kenapa kamu tidak ikut duduk di depan sana seperti si Sindu, apakah karena tidak punya uang untuk bertaruh?"

Endra, "Ah Mar, kok yang kamu mikir yang tidak-tidak. Lagi pula apakah pantas dilihatnya, di sini punya hajat, aku kok menongkrong duduk di kursi menjadi tamu? Sedangkan si Sindu tega seperti itu, ya biarkan, sebab dia anak priyayi lagi kaya. Malah sekarang sudah jadi tuan *helep*. Jadi, ya pantas kalau dia malu jadi pelayan. Dan lagi aku senang ada di belakang sini kok Mar daripada ada di depan. Sebab, aku bisa puas memandang dan menyanding kamu. Harapku malam ini tidak habis-habis, ada tujuh malam begitu supaya aku ada di sini saja. Singkatnya begini Mar, walaupun menjadi pelayan sepuluh hari sekalian, asalkan aku bisa menatap kamu, aku sih senang saja."

Martini, "Lah iya, cuma melihat aku saja kok senang, itu sebabnya apa?" (ucapnya begitu sambil melirik).

Endra, "Lebih senang lagi, Mar, sebab kamu yang menjadi ...."

Baru sampai segitu, Martini menimpali, "Yang jadi kokinya, jadi perutmu bisa kenyang, iya kan?"

Endra, "Ha ha ha, iya, Mar. Iya kan Mbok Ngadinem?"

Ngadinem, "Benar, tapi Nona Mar itu sepertinya belum pernah tahu akan pedasnya cabai."



Martini, “Gimana Nem, bukankah aku benar? Semisal aku tidak jadi kokinya, En jadi agak canggung kan, semisal ingin makan apa-apa.”

Ngadimen, “Iya, benar.”

Martini: “Dan lagi benar kamu, En, ada di belakang sini saja, selain perutmu bisa kenyang, kamu sekarang masih belum punya pekerjaan, kalau berbaur dengan priyayi nanti kamu malah diabaikan.”

Martini berkata demikian dengan suara yang sangat kecil sebab belas kasihnya pada Endra. Sementara teman-temannya sudah pada memiliki pekerjaan, hanya Endra sendiri yang belum bekerja, padahal rasa jatuh cinta itu sepenuhnya kepada Endra.

Saat Endra mengetahui jantung hatinya terlihat murung, lalu berkata, “Mar, jantung hatiku. kenapa kamu kok terlihat murung? Duhai orang cantik, janganlah mengasihani diriku. Sebab, aku belum punya pekerjaan. Teman-temanku semua sudah pada bekerja. Ketahuilah kenapa sebabnya aku belum bekerja. Sebab ku sengaja. Aku tidak berniat mau menjadi buruh atau jadi priyayi. Aku senang berdagang supaya kehidupanku merdeka. Kamu tidak perlu berpikir yang terlalu banyak, hanya saja pintaku, kamu mau ku layani sampai akhir hayatku.”

Martini setelah mendengar ucapan Endra yang seperti itu tadi, andai saja tidak malu, mungkin Endra sudah diremas mulutnya. Kemudian berkata sambil melirik “En, ucapanmu, mana ada kamu melayani aku, pantasnya ya aku yang melayani kamu.”

Ngadinem, “Walah-walah, iya begitulah nona. Waduh Tuan Endra kejatuhan rembulan beneran. Mimpi apa ya?”

Terputus oleh kedatangan Sindu sambil berkata, “Kenapa kamu kok tidak ikut duduk di depan sana?”

Endra, “Oalah, Sin. Terus gimana sih, orang di sini tidak ada pelayan yang bisa dipercaya, apa iya tega?”

Sindu, “Syukurlah, loh, kok Mar. Selamat malam, Mar.”

Martini, "Selamat malam, Sin. Bagaimana kabarnya, menang apa kalah? Kalau menang aku beruntung."

Sindu, "Kalah kok, Mar, tidak merasakan."

Martini, "Kalah berapa?"

Sindu, "Kalau tidak salah, kurang lebih ada seratus rupiah."

Martini, "Tidak apa-apa, iya kan? Kalau tidak begitu, malah berkurang semangatnya. Jangan kaya En itu, sibuk saja di belakang, sebab tidak punya modal."

Sindu, "Nggak apa-apa gimana sih, Mar. Ya, jadi masalah betulan. Seratus rupiah itu apakah bahan candaan? - En, aku minta brendinya segelas saja."

Endra, "Boleh, jangan satu. Dua-tiga atau sesukamu boleh. Ini loh, ayo bersulang."

Sindu, "Dan lagi, kamu tadi bawa uang saku tidak? Kalau membawa uang saku, sini ku pakai dulu. Ku pakai memburu kalahku."

Endra, "Entahlah Sin, walaupun ada ku pikir hanya sedikit. Sebentar ku lihat dulu dompetku. Wah ada Sin, ya beruntung kamu. Sebentar ku hitung dulu. Ini loh Sin ada f60 bisa kau pakai semua."

Sindu, "Tidak, hanya f 50 saja. Besok sore ku kembalikan."

Endra, "Boleh, ini terimalah!"

Sindu, "Terima kasih, En. Doakan menang ya nanti saya hadiahi."

Endra, "Iya lah, Mar, apa tidak kau hadiahi?"

Sindu, "Sudah pasti, sudah ya, En. Daah, Mar!"

Martini, "Selamat menang, Sin!"

Sindu, "Terima kasih."

Waktu sudah pukul 03.00 malam, Endra berkata pada Martini, "Mar, apakah tidak sebaiknya diberi minuman kopi dan kudapan, sebab waktunya sudah mulai ngantuk."

Martini, "Tidak, En, lebih baik nanti saja jam empat sekalian, kemudian jam setengah lima nasi goreng."

Endra, "Karena sudah tidak ada pekerjaan, izini aku akan ke depan melihat si Sindu main, ya, Ning."

Martini: "Kamu mau ke depan itu terserah kamu. Aku tidak peduli. Tapi awas lo, nanti jam empat jangan lupa. Apa kamu masih punya modal, En?"

Endra, "Masih, ini sepuluh rupiah."

Martini, "Nih En, ku tambahi f15 lagi. Ikutlah *bakaran*, daripada ngantuk."

Endra, "Ah, Mar, ini saja sudah cukup. Sudah ya, aku pergi ke depan. Doakan menang ya, Ning, nanti kuberi bonus."

Martini, "Iya, semoga menang. Tapi sapaan Ning kepadaku itu jangan kau terus-teruskan. Malu didengar orang lain. Besok saja 4 tahun lagi, memanggil apa terserah kamu tidak akan kutampik."

Endra, "Iya Mar, semoga besok 4 tahun lagi aku bisa memanggil Ning kepadamu setiap hari. Jadi kebeneran olehku mencari harta benda."

Martini, "Apa kalau aku menolakmu, kamu akan tidur terus. Tidak berniat mencari nafkah?"

Endra, "Tidak! Meski bekerja keras, siapa yang dicarikan uang, kalau kamu tidak mau saya cintai. Sudah ya, Ning, aku pergi ke depan."

Martini, "Itu kan, pakai kata Ning lagi. Sudah pergilah ke depan sana."

Endra, "Ha ha, orang saya mencicil panggil Ning saja kok tidak boleh sih, Mar."

Martini:, "Emang gadaian, bisa dicicil segala."

\*\*\*

Di depan sedang ramai para priyayi yang bermain *bakaran*, *bankir*, dan *speller* gantian kalah, tawa mereka yang menang terbahak-bahak, yang kalah terdiam tak bersuara. Endra mendekat ke tempat main si Sindu sambil berkata: "Gimana kabarnya, Sin?"

Sindu, "Selamat, En, modalku sudah hampir pulih."

Endra, "Syukurlah"

Sindu, "Ayo En, ikut menomboki."

Endra, "Baik Sin, aku ikut f 10."

Bankir membagikan kartu, saat sudah mendapat dua-dua kemudian berkata, "Kar!"

Kalau bankir berkata demikian, nyata bankir kartunya kurang dari delapan mata.

Endra, "Nanti, Sin. Aku yang jalankan: *lah, lah, o, heer*. Satunya, Sin. Sini ku jalankan sendiri. Pinggir empat, kosong, kosong, kosong, kosong. Tuh kan delapan. Horeee menang!"

Sindu, "Wah beruntung kamu, En. Datang-datang langsung untung saja. Padahal tadi sebelumnya belum pernah."

Bankir kemudian membayar, uang Endra jadi f 20. -

Sindu, "Tombok berapa, En? f 20 sekalian ya, aku mau tombok f 30."

Endra, "Baik" (sambil memegang kartunya).

Bankir membanting kartunya sambil berteriak: *Zonder risico!*" Adapun berkata demikian sebab kartunya 8.

Endra, "Tunggu dulu, itu belum baik. *Nah nah nah o. ngas*. Satunya et, et, nah, pinggir empat. Kalau ini isi tengah, aku pasti kalah, tapi kalau kosong aku jadi menang. Walah-walah, kosong sih kartunya jadi Sembilan. Ayo bayar bankir."

Bankir, "Baik, jangan khawatir!"

Uangnya Endra jadi f 40 - begitu seterusnya. Saat hampir jam empat Endra pamitan sebab akan menyajikan minuman.

Bankir, "Baiklah, tapi aku minta yang agak kental ya, En. Mataku sudah agak ngantuk, syukur kalau masih ada brendi aku minta."

Endra, "Baik, siapa yang ingin brendi lagi?"

"Aku, aku iya."

Kira-kira ada 6 orang yang meminta brendi. Sesampainya di belakang kemudian memerintah pada pelayan, supaya tempat

Sindu dikirimi brendi enam sloki. Setelah memerintah kemudian bertanya pada Martini, “Bagaimana, Mar, minumannya? Sudah jam empat apa tidak lebih baik minumannya dikeluarkan?”

Martini, “Iya lah, ini loh sudah lengkap tinggal mengeluarkan saja.”

Endra dan para pelayan lainnya kemudian mengeluarkan minuman dan kue-kue. Sesudah selesai kemudian kembali lagi ke tempat Martini.

Endra, “Ning, Ning bantulah menghitung uang ini kok banyak sekali.”

Martini, “Tuh kan, pakai Ning lagi. Apa sekarang sudah menjadi Ning-mu?”

Endra, “Eh, iya, kok lupa-lupa terus. Emang mulut agak lancang ini, pantas dita ....”

Baru saya ia berkata, Martini langsung menimpali, “Pantes ditampar: plak! Kan, jera apa tidak?” (sambil tangannya yang kuning seperti gading menempel di bibir Endra).

Endra, “Mar, aku kau bungkam seperti ini selama 25 taun leganya hatiku. Malah mau saja.”

Martini, “En, jangan bercanda, aku marah loh! Mana wujud uangnya, apa kamu menang?”

Endra, “Iya, ini loh.” (sambil mengeluarkan uang dari kantong bajunya).

Martini, “Loh kok banyak sekali, En. Mana sini kuhitungkan. Wah semua ada  $f160$  - Waaah beruntungnya En, malah ini ada ringgitnya yang tambalan.”

Endra, “O iya, rugi aku! Jadi keuntunganku menang  $f150$ , benar kan?”

Martini, “Iya, waah untung kamu En, belum ada sejam kok sudah dapet kemenangan  $f150$ . Aku kau bonusi tidak, En?”

Endra, “Pasti Mar, itu sudah barang tentu. Yang ku berikan padamu 100% dari semua hasil kemenanganku. Jadi aku hanya mengambil modalku saja.”

Martini, "Aneh lah, En, kok hasil menangnya ke aku semua, itu bagaimana pengertiannya?"

Endra, "Tahunya, pertama: aku tidak suka pada uang hasil menang perjudian sebab bisa ketagihan. Kedua, sebab menang ini atas izinmu, jadi bukan aku yang memiliki keberuntungan, tapi kamu yang punya. Coba kalau kamu tidak memberi izin kepadaku ikut main, aku kan ya kalah."

Martini, "Iya ya, orang tinggal menerima saja, lah nambah sepuluh lagi aku juga tetep mau saja."

Endra, "Mar, aku ingin tanya tapi jangan marah ya!"

Martini, "Tidak mau, aku tidak mau mendengar pertanyaanmu, sudah bosan. Tidak lain pertanyaanmu itu akan sama saja dengan saat di kebun dulu itu. Dan ma ...."

Baru sampai di situ Martini berkata, Endra kemudian memegang tangannya, Martini mengibaskan tangannya sambil berkata, "En, sikapmu kok kasar sekali."

Endra, "Maafkan aku, Mar. Aku lupa, sebab dari rasa senangnya."

Martini, "Iya, tapi besok jangan diulangi lagi. Jangan terus seperti orang mabuk gitu tingkahmu."

Endra, "Iya, akan saya akhiri."

Ketika sudah pukul 6 pagi tamu pada bubar, yang menang berjalan dengan gagahnya seperti kesatria di Banakeling Raden Jayajatra yang baru saja menang perang. Adapun yang kalah jalannya menunduk bagai ikat kepala yang berantakan. Raut wajahnya lesu dan lelah, tampak pucat. Di kala itu ayah Martini segera ke belakang bertemu Endra, katanya, "Loh, kamu tadi belum pulang, Nak?"

Endra, "Belum, menunggu sampai selesai sekaligus dan mengembalikan perkakas yang dipinjam karena ada yang belum lengkap."

R.Ng. Kartamardika, "Apanya yang belum lengkap?"

Endra, "Sendok juga garpu yang belum lengkap, mungkin masih terselip."

R.Ng. Kartamardika, "Iya, Nak. Syukurlah kalau begitu. Terus apa yang bisa kulakukan untuk membalas. Setiap di sini punya hajat, kamu ikut repot sekali."

Endra, "O, Bapak, saya itu hanya mengikuti kebiasaan, jadi bukan bermaksud apa-apa."

Martini menyela, "Anu, Pak, tadi malam En ikut *bakaran* juga."

R.Ng. Kartamardika, "Iya, tahu begitu aku ikut tombok *bakaran*, ada di sisi timur laut. Gimana, Nak, apa menang?"

Martini, "Menang, Pak, tadinya uang hanya f60. - sudah di-utang sama Sindu f50, - jadi tinggal f10. -. Aku juga heran orang punya modal cuma f10. - aja kok berani ikut pegang kartu segala."

R.Ng. Kartamardika, "Menang berapa, Le?"

Endra, "Tidak banyak, Pak. Sebab hanya untuk obat ngantuk."

Martini, "Enggak kok, Pak, uangnya yang f10 menjadi f160. - Yang diberikan padaku f150, jadi dia hanya mengambil pokoknya saja,"

R.Ng. Kartamardika, "Loh loh, itu kan bukan modal taruhan, menang f150 itu bukan bercanda. Jangan begitulah, masa hasil menangnya kau berikan pada adikmu Martini itu gimana? Kamu yang beruntung Mar. Semisal aku yang diberi gitu, akan sangat senang sekali aku. La disuruh melayani mau saja sampai selamanya sekalian."

Martini, "Katanya malah jadi ketagihan kalau menggembol uang hasil menang begitu, makanya hasil kemenangannya kemudian diberikan padaku semua."

R.Ng. Kartamardika, "E, beruntung kamu itu, Mar. Selain itu, ya bersyukur kan kalau kangmasmu tidak senang bermain judi."

## VII.

### PULANG DARI MEMBANTU

**Setiba** di rumah Endra disambut ibundanya dan ditanya begini, “En, pulangmu kok siang sekali, apakah kalah judi?”

Endra, “Itu, Bu, sebab perlu memulangkan barang pinjaman, memercayakan kepada anak-anak saja kok saya tidak tega, nanti malah kacau. Saya juga ikut main sebentar, tapi uang hasil kemenangan kuberikan ke Martini semua supaya senang hatinya.”

Ibunda, “Syukurlah kalau begitu nak, lagi pula itu bisa menjadi pancingan atas kehendakmu, sebenarnya juga saya ingin sekali punya menantu perempuan seperti si Mar itu. Ia putri seorang priyayi, wajahnya cantik, pintar, kaya lagi ramah sekali, dan tingkah lakunya serba halus. Saya rasa se-Kota Madiun menurutku tidak akan dapat dua. Makanya aku akan merasa beruntung sekali jika bisa mendapat menantu seperti Martini.”

Endra, “Syukurlah jika Ibu condong sekali, makanya uang kemenangan saya hadiahkan semua. Harapan saya, secara lahiriah memberi hadiah, tetapi dalam batin memberi seserahan.”

Ibunya, “ Berapa sih, Nak, hasil kemenanganmu?”

Endra, “Tidak banyak, hanya f150. — Bahkah, setelah saya hadiahkan langsung bilang kepada bapaknya. Bapaknya juga sangat berkenan di hatinya, sampai bilang seperti ini, “Ya Allah, En, lalu apa yang bisa aku balaskan kepadamu, aku kok merasa berutang budi sebesar ini, seberapa repotnya aku jika kamu tidak membantu melayani tamu.” Saya sampaikan bahwa demikian



itu hal yang wajar, sudah kewajiban anak seusia saya ini jadi pelayan ketika para orang tua memiliki acara. Dan saya sampaikan pula bahwa adanya uang kemenangan judi itu saya berikan ke anaknya semua. Sebab, saya tidak senang ketempatan uang kemenangan, takut ketagihan.”

Ayah Endra menyambung, “Benar sekali perkataanmu itu sehingga menunjukkan kalau kamu anak yang tidak gemar berjudi.”

Tidak berselang lama, Kardin, yaitu pembantu Sindu datang membawa surat beramplop yang tertutup, di bagian luar tertulis alamat yang ditujukan kepada Endra.

Endra, “Lho, kok kamu, Din. Diutus apa kamu sama tuanmu?”

Kardin, “Diutus untuk menyampaikan surat. Tuan berkata demikian, “ Surat ini sampaikan sendiri kepada Tuan En. Yang hati-hati karena isinya uang 50 rupiah dan sampaikan kalau aku tidak menyampaikan berita apa-apa karena saya ngantuk.”

Endra, “Lihat, bawa ke sini suratnya.” Setelah diterima lalu dibuka, memang nyata berisi selebar uang kertas dengan nominal f50.

Endra, “Din, apa tuanmu menang?”

Kardin, “Katanya menang, tetapi tidak banyak malah saya mendapatkan hadiah seringgit.”

Endra, “Syukur kalau menang. Ya sudah, sampaikan kalau surat sudah aku terima.”

Kardin, “Baik. Saya masih ada keperluan bertemu Kasim terlebih dahulu karena sejak saya pergi, tuan kemudian mulai tidur.”

Endra, “Iya, pergilah sana ke belakang, Kasim masih di kebun sedang menyangi Selada.”

Kardin, “Baik.”

Kasim, “Loh kamu Din, kebetulan ke sini bantulah saya mencangkul, nanti aku beri upah.”

Kardin, “Ya tentu, sini cangkulnya aku bantu.”

Kasim, "Kamu tadi diutus apa, Din?"

Kardin, "Diutus untuk bayar utang sebanyak f50"

Kasim, "Kok banyak ya. Aku-kamu ini misalnya mempunyai uang 50 rupiah begitu lalu digunakan untuk apa ya, Din?"

Kardin, "Itu mudah. Langsung aku belikan kambing betina. Kira-kira dapat 10, setahun udah bisa beranak semua, jadi kambingku di tahun kedua ada 30, sebab kambing kacang yang seperti itu rata-rata masing-masing beranak dua. Dalam 4 tahun saja, kambing tadi kira-kira sudah menjadi 40 atau 60. Ayo, apa aku enggak kaya."

Kasim, "Kalau aku enggak begitu. Uang tadi aku rentenkan, 10 kembali 12 di setiap bulannya. Jadi f50 di setiap bulannya hutang 10 rupiah, setahun saja sudah ada 120, jadi 4 tahun ada  $120 \times 4$ , yaitu 480 rupiah. Itu belum kalau renten itu aku lakukan kembali, hitungannya semakin banyak sekali."

Kardin, "Iya, Sim. Pintar kamu makanya besok kalau punya uang f50 ayo menjadi Cina mindring 'jual-beli dengan cara mengangsur.'"

Kasim, "Terserah kamu, asalkan kamu teliti pasti bisa kaya uang."

\*\*\*

Di waktu sore Endra beserta orang tuanya duduk-duduk di teras belakang sembari menikmati minuman. Bapaknya duduk di kursi rotan yang panjang sambil membaca koran yang datang siang tadi. Selama membaca, yang dibicarakan ibunda En tiada lain Martini beserta orang tuanya terkait kebaikan dan lain-lainnya. Ayahnya berkata, "Benar, En, kalau kamu memilih menjadi pedagang. Lihatlah ini, di koran ini ada edaran sumbangan untuk membantu kesusahan di Manado. Sebab ada kerusakan akibat erupsi gunung. Aku perhatikan dengan seksama yang berderma, selain kaum pedagang tidak ada, kaum priyayi besarnya hanya menyumbang f10. Lihatlah kaum pedagang ini, sekurang-kurangnya f50. Jadi, bertolak dari ini saja sudah

menunjukkan bahwa kehidupan kaum pedagang serba enak dan serba kecukupan daripada kaum priyayi. Namun, mengapa bangsaku kok tergila-gila pada priyayi, dan lagi ....”

Baru sampai di situ obrolannya, terhenti karena kedatangan Ngadinem, yaitu pembantu Martini, yang membawa baki berkerodong kain berenda.

Ngadinem, “Permisi, Tuan.”

Ibunda Endra, “Loh, kok kamu, Nem. Apa diutus tuanmu?”

Ngadinem, “Diutus tuan sepuh dan nona untuk memberikan sedikit kelebihan makanan. Tuan juga mengirimkan kain buat putranda, Tuan En.”

Endra, “Lo repot, bawalah kemari! Wah bagusnya! Ini lo Bu, lihatlah, ini batikan calon anak menantumu.”

Ibunda, “E, e, ya bagus sekali, dasar batikannya bagus, sogannya boleh juga dan tidak ada yang rontok.”

Selama ibunya melihat kain jarik dan ikat kepala sambil mengganti tempat makan, Endra membaca surat dari Martini, bunyinya begini.

En, bersama surat ini aku kirimkan sedikit kelebihan makanan untuk ibu dan bapak. Dan atas kehendak bapak dan ibu, memerintahkan sawitan gringsing ini untuk diberikan kepadamu.

Hasilku membabar batik mendapat dua lembar sawitan (pasang) lebih satu lebar (ukuran). Sesawit (sepasang) digunakan sendiri oleh bapak, yang seukuran lebar juga batik gringsing, aku pakai sendiri, sedangkan atas perintahnya yang sesawit (sepasang) ini untuk diberikan padamu. Namun, jangan kamu cela lo, En. Batikanku kurang bagus seperti cakaran ayam, lagi pula wedelannya terlalu muda, soganya tidak sesuai harapan. Uang dari hadiahmu aku belikan gelang harga f200 sehingga aku tinggal menambahkan f50. Gelang tadi pada sisi dalamnya aku suruh memberi tulisan “Endra-Martini”. Apa kamu setuju, namamu saya tematkan di dalam gelang tadi. Saya tandai dengan

kata-kata seperti itu sebab sebagai pengingat bahwa uang yang digunakan untuk membeli sebagian besar dari pemberianmu. Selain itu, di sini kupersembahkan salam hormat kepada bapak dan ibu.

Dari sahabatmu, tapi bukan “ning”-mu  
Martini

Setelah Endra membaca surat Martini, bahagia sekali bagaikan mendapat emas segunung dan besar hati. Selanjutnya, ia berkata kepada Ngadinem, “Tunggulah dulu, Nem! Aku menulis surat balasan.” Setelah suratnya jadi, kemudian diserahkan sambil berucap, “Ini lo, Nem, berikanlah pada nonamu Mar. Serta ini aku beri persen untuk beli kinang.”

Ngadinem, “Sudahlah, tuan! Kok diberi persenan segala?”

Endra, “E, biarlah, itu hadiah hasilku menang judi kok.”

Ngadinem, “Eh, iya, kabarnya tuan menang banyak, adinda mendapat hadiah banyak.”

Endra, “Iya, Apa nonamu bilang sama kamu?”

Ngadinem, “Iya, malah semua pembantunya diberi persenan, katanya demikian, ini lho jadilah saksi, zakat tuanmu Endra, doakanlah segera bisa terlaksana apa yang diharapkan. Semua diberi seringgit, hanya saja saya sendiri yang f5. Saya lalu berkata demikian, terima kasih sekali nona. Tuan En itu memang baik sekali hatinya, semoga Allah mengkabulkan permintaanku, aku bisa menjadi abadinya. Ngadimin juga berkata demikian. Nona kemudian berkata, tunggulah 4 tahun lagi. Bukan cuman kamu aku juga mengabdikan kepadanya.”

Endra, “Masa sih, bilang begitu.”

Ngadinem, “Iya, sungguh.”

Endra mendengar perkataan demikian itu, kemudian terdiam tak kuasa berkata, tenggorokannya seret, pandangannya gelap, badan gemetar, keringat seperti disiramkan, tidak tahu penyebabnya, entah dari kebahagiaannya, atau bagaimana tidak ada yang tahu.

Ibu Endra berkata, "Nem, sampaikan kepada mbakyu, terima kasih sekali, aku diberi kelebihan makanan, dan ini wewangian berikan ke nonamu Mar, tidak seberapa tetapi sebagai tanda kasih. Lah, kamu, En, diberi jarik begitu, bagaimana membalas-mu."

Endra, "Oh, iya hampir lupa aku, ini berikanlah kepada nonamu Mar, kebetulan baru kemarin cincin ini datang dari Maurice Wolf di Surabaya.

Ngadinem, "Iya, sudah, tuan, izinkan saya pulang."

Ibu Endra, "Iya, ku sertai doa selamat."

Sesampainya di rumah, Ngadinem lalu memberikan surat balasan, wewangian serta cincin kepada nonanya. Kata Mar, "E, e, e, ini bagaimana sih? Memberi hanya sedikit, tidak seberapa, kok diberi balasan sebanyak ini." Kemudian Martini membaca surat dari Endra yang berbunyi

Diadjeng Mar,

Surat darimu sudah aku terima dan pemberian ibu berupa kelebihan makanan untuk ibu juga sudah aku sampaikan terima kasih katanya. Aku kamu beri jarik sawitan, batik gringsing berlatar putih, aku ucapkan beribu terima kasih. Jarik itu aku niatkan sebagai ajimat. Selain hal itu, aku sampaikan, ketika aku menerima jarik pemberianmu, aku bagaikan mendapat emas segunung, sungguh bahagia, besar hatiku seperti kecilnya Gunung Semeru. Malahan ibu berkata seperti ini, "O, Allah semoga yang membatik ini bisa jadi jodoh bagi anakku. Aku lalu bilang: Ibu kemungkinan saja tidak akan terwujud, karena aku anak seorang priyayi kecil dan sudah pensiun dan aku bukan priyayi lagi. Yang membatik ini merupakan putra priyayi luhur, kaya, wajahnya cantik lagi pandai. Bagaimana bisa terwujud? Yang membatik ini pantas hanya menjadi istri priyayi luhur yang tinggi pangkatnya.

Selain itu, bersama surat ini, ibu memberi bersihan salaka dan aku mengirimkan cincin model markis. Namun,

jangan engkau tertawakan karena harganya murah dan tidak elok wujudnya. Tidak lupa doaku pada Gusti Allah, engkau diberikan keselamatan serta sembah baktiku untuk ibu dan bapak.

Dari sahabatmu,  
Endra

Setelah selesai membaca, Martini berkata lirih, suaranya terdengar serak, "O, Allah, En!"

Ya hanya itu yang bisa terdengar oleh orang lain, tidak tahu lanjutannya. Terpotong bapak dan ibundanya datang dari kebun, lalu bertanya pada Martini, "Ngadinem apa sudah datang, Nak?"

Martini, "Sudah malah ini aku dikirim oleh Ibu Kertalegawa bersihin salaka lengkap dengan bakinya dan Endra mengirimkan cincin model markis, ini suratnya."

Ayah Martini membaca suratnya lalu melihat cincin dan bersihin, ucapnya, "E, e, ini kan bukan candaan. Jika aku taksir, bersihin ini harganya tidak kurang dari f80 dan cincin ini aku kira harganya satu setengahan.

Ibu Martini, "Iya, perkiraan saya kurang lebih segitu harganya. Dasar kamu, Nak, yang masih teguh jaga jarakmu."

Martini, "Masa cincin seperti ini saja kok mahal sekali ta, Bu, harganya?"

Ibunda, "Mahal orang matanya berlian semua begini."

Ayah Martini, "Bu, bacalah surat dari Endra ini, kok yang tidak-tidak saja yang dipikirkan. Jangan sampai kelain hati. Apalagi aku sudah punya rasa sayang pada Endra."

Ibunda setelah membaca surat lalu berkata, "Iya, saya kok juga sudah punya rasa sayang, hanya jeleknya tidak mau bekerja. Seandainya sekarang sudah menjadi priyayi, sekarang ya sekarang, yang ditunggu tunggu apalagi?"

Ayah, "Maksudnya anakmu En tidak mau menjadi buruh, inginya berdagang saja. Jadi mencontoh orang Eropa dan Amerika."

Ibunda, “Apa punya modal? Orang sepertinya tidak punya begitu.”

Ayah, “Masalah modal mudah, aku sanggup membantu.”

Ibunda, “Syukur jika Bapak memberi modal, jadilah pedagang, jadi tidak punya tanggungan. Apakah Bapak sudah bicara sama anaknya?”

Ayahnda, “Belum. Sama sekali saya belum bicara tentang masalah itu. Cuma saya sudah bercanda ingin turut andil seribu rupiah saja.”

Ibunda, “Apakah mencukupi, modal segitu?”

Ayahnda, “Maksudku begini, Bu! Uang tabunganmu ada f1.000. Barang-barangku hendak ku jual, yaitu yang tidak begitu perlu. Seperti timang, selut, keris, gelang, dan anting-antingmu. Kira kira laku seribu limaratus. Jadi aku bisa menyumbang f2.500. Seupama masih kurang sebesar itu gampang. Rumah dan pekarangan ini aku utangkan kepada *volksbank* di sini, perkiraanku bisa mendapat f3.000 bunganya 1% setiap bulannya, lagi pula jangka waktunya 4 tahun.”

Ibunda, “Apakah tidak berisiko? Lo, Bapak jangan gampang-nya saja yang diperhatikan, tetapi risikonya juga harus diperhatikan.

Ayahnda, “Melihat wujud anaknya, sepertinya dipastikan dapat dipercaya. Dan lagi kamu harus ingat jika kaum beruang harus berani mengeluarkan uang. Jika menyimpang dari harapan, saya tidak khawatir karena ada pengadilan.”

Ibunda. “Iya, kalau begitu saya setuju, coba-coba mencontoh jalannya kapitalis.

Martini mendengar pembicaraan bapak dan ibunya yang seperti itu sungguh bahagia. Seandainya pantas, menurutku terus berlari menuju rumah Endra menyampaikan apa yang didengarnya tadi.

## VIII.

### MENCARI MODAL DAN MEMULAI BERDAGANG

Pada sore hari, Endra bercengkerama dengan bapak-ibunya di teras depan. Sejak tadi yang dibicarakan hanya Martini dan sekaligus kedua orang tuanya. Endra kemudian menyela obrolan, "Bapak, Ibu tentang perkara Martini ini. Walaupun belum secara terang diberikan, tetapi sudah ada tanda-tandanya jika akan diserahkan maka aku akan siap-siap mencari pekerjaan."

Ayahnda, "Itu benar, En. Yang ingin kamu lakukan berdagang apa?"

Endra, "Aku ingin menebas dagang padi dahulu, tetapi modalnya cuma sedikit, yaitu sepeda, gitar, sekaligus arloji beserta rantainya, hendak saya jual. Kemarin sudah mendapat tawaran f270. Itu yang membuat gelisah hatiku."

Ibunda berkata, "Masalah modal jangan susah, Nak, aku bisa membantu, entah seberapa banyaknya, entah bagaimana besok."

Ayahnda berkata, "En, apa kamu sudah tahu bagaimana cara orang berdagang?"

Endra, "Belum, Bapak, bagaimana sih?"

Ayahnda, "Begini, 1. harus teguh, 2. ajek, 3. cermat, 4. rajin, dan 5. hemat. Maksudnya begini.

1. Teguh: meskipun istrimu atau anakmu yang beli, kalau mes-tinya harga serupiah, ya harus dijual serupiah, tidak boleh kurang. Jangan karena kepunyamu sendiri, yang membeli



istrimu sendiri, lalu bisa seenaknya, itu menurut pedagang tidak benar.

2. Ajek: sama sekali tidak boleh mengurangi jumlah atau bobot barang yang dijual atau pun dibeli meskipun yang jual atau yang beli tadi orang gunung yang tidak mengerti tentang ukuran dan timbangan. Perlunya jangan sampai mengecewakan terhadap pembeli atau yang menjual di tempatmu.
3. Cermat: harus cermat terhadap musim dagangan yang laku dan tidak laku. Seumpama begini, di bulan depan ini akan lebaran Syawal, waktunya orang-orang membutuhkan pakaian baru. Oleh karena itu, sediakan kain cita, jarik, dan sejenisnya.
4. Rajin: harus berani lelah dan kesusahan. Seumpama kamu sedang duduk, tiba-tiba ada pembeli jarum seharga satu sen. Lo, seperti itu kamu harus melayani dengan sikap ramah. Dan jangan membuang waktu, apabila waktu itu tidak bermanfaat bagi daganganmu, ingat peribahasa orang Amerika “waktu adalah uang”.
5. Hemat: jangan boros dan jangan gampang melepaskan uangmu jika kembalinya uangmu itu tidak akan membawa keuntungan bagimu. Lo, Nak, begitu susahnya perjalanan hidup pedagang, apa kamu sanggup menjalaninya?”

Endra, “Iya, Bapak, hanya restu yang saya pinta, supaya saya bisa melaksanakan nasihatmu tadi.”

Pada suatu pagi hari pukul 07.00, Endra mengendarai sepeda sambil membawa gitar. Sekitar jam 12 ia baru pulang, hanya berjalan kaki, tidak naik sepeda, tidak membawa gitar serta tidak mengenakan arloji. Setibanya di rumah, ibundanya bertanya, “Gus, kamu tadi dari mana, kok sampai siang sekali?”

Jawaban Endra tampak susah, terlihat dari suaranya yang berat, “O, ibu, saya baru dari *kajeksan* (rumah dinas jaksa), untuk menjual sepeda dan gitar saya kepada putranya yang bernama

Marsana. Semua dibayar f130 oleh tuan jaksa. Malahan, tuan jaksa bertanya, apa sebabnya barang-barang tadi saya jual. Saya menjawab ya hanya perlu untuk menambah modal, karena saya mau berdagang. Tuan jaksa kemudian terkejut dan terheran-heran sekali karena aku mempunyai tekad yang aneh, berbeda dengan teman-temanku. Malah, saya sampai diberi suguhan segelas limun, dan akhirnya dinasihati demikian: En, apa kamu sudah tahu syaratnya orang berdagang? Aku mengatakan bahwa saya belum tahu dan apabila ada waktu aku diminta untuk memberikan penjelasan sekalian. Selanjutnya, ia berkata bahwa syaratnya harus teguh. Maksudnya, sebelum kamu menjual barang daganganmu, harus kamu hitung berapa harga kulakanmu beserta biaya yang lainnya. Dan harus kamu tetapkan, kamu akan mengambil keuntungan berapa persen dari modal itu. Jadi penjualan barangmu tadi harus (termasuk) harga beli + biaya tambahan + keuntungan, berapa % (persen)-nya harga dan biayamu tadi. Dan sebisa-bisanya, uangmu jangan sampai berhenti di rumah, usahakan untuk terus berjalan. Uang tadi sebisa mungkin harus segera dibelikan barang dagangan lagi. Jadi jangan sampai menyimpan uang. Begitulah nasihat dari tuan jaksa. Dari kejaksaan saya langsung menuju ke rumah sahabat saya, Babah Sim Pong, anak Babah Lim Pong yang sering main ke sini itu. Jam dan rantai saya tawarkan, semua diambil dan dihargai seratus limapuluh rupiah. Jadi sekarang saya sudah membawa modal f280. Dengan modal yang tidak seberapa ini Ibu, saya memohon restumu, bisa terkabul apa yang saya cita-citakan."

Setelah ibunda mendengarkan cerita anaknya, hatinya serasa disayat-sayat, air mata yang keluar seperti ditumpahkan. Anaknya kemudian dipeluk dengan erat sambil berkata, "Aduh anakku, seperti ini rasa hati orang tua yang tidak dapat mewujudkan keinginan anaknya dengan baik. Duh, Nak, semoga Allah meridhai yang menjadi niatmu."

Setelah Endra melihat ibunya menangis lalu dirinya ikut menangis. Namun, tidak tahu sebabnya. Tidak lama kemudian, ayahanda datang dan melihat mereka yang sedang menangis, hatinya seperti ditusuk, katanya, “Sudahlah, sudah, jangan menangis, apa sih yang ditangisi, dasarnya semua sudah dikehendaki. Ini lho En, aku tadi pergi ke pegadaian, menggadaikan seadanya yang kupunya serta sepunyanya ibumu, semua laku f1.220. Untuk itu, terimalah, gunakanlah sebagai modal berdagang. Jadi dengan uang yang kamu peroleh dari penjualan barang-barangmu semuanya ada f1.500. Dan seminggu lagi, kemungkinan aku akan menerima uang f1.500 lagi, yaitu dari kredit bank. Hanya saja pesanku, yang hati-hati, jangan boros karena boros itu bukan watak seorang pedagang. Doaku kepada Allah, semoga mengabulkan apa yang menjadi permintaanmu.”

Setelah Endra mengetahui ayahnya sampai pergi ke pegadaian sendiri, hatinya terkoyak seperti tersambar petir. Oleh sebab itu, tangisnya pun semakin keras karena merasa menjadi beban orang tuanya, belum bisa membalas apa pun yang bisa membahagiakannya.

\*\*\*

Di sebelah utara perempatan Tugu, sebelah barat jalan raya ada satu rumah kecil, perkakasnya tidak seberapa banyak, hanya meja kursi semata, mesin tulis merek Remington, dan brankas. Di meja tulis depan terdapat toples kecil-kecil berisi beras putih dan merah, kacang hijau, kedelai, kacang tanah, dan hasil bumi di pedesaan. Adalah sebuah tempat yang strategis, pada bagian depan bercat putih bertuliskan: *Handel in Inl. producten. Hendra – Madioen, telef. No. 1445*. Pada suatu hari, waktu menunjuk pukul 8 pagi adalah seorang anak muda mengenakan jas dan celana putih, sepatu putih, memakai blangkon batik pinggirannya, sedang duduk di kursi dekat meja tulis. Di sebelah timur laut ada orang laki-laki sedang mengetik. Orang yang disebutkan duluan menyapa pada orang yang sedang mengetik, “Dardja,

surat yang ditujukan Handelsvereiniging: Hong Goe An, di Surabaya, apakah sudah selesai?"

Dardja, "Sudah."

"Bawalah kemari, aku tanda tangani dan buku agendanya juga bawa ke sini sekalian, biar aku masukkan."

Siapa, *sih*, seorang pemuda yang gagah tadi? Tidak lain adalah si Endra.

Setelah selesai mengagendakan, surat ditutup dan diberi prangko, lalu berkata, "Sim, surat ini bawalah ke kantor pos. Kamu mengerti kan, jika 'Expresse Bestelling' pasti dapat resi?"

Seperginya Kasim ke kantor pos, Endra berkata pada Dardja, "Dar, aku mau pergi ke Desa Sidaredja, sebelah barat kedistrikan Doengoes. Jika ada telepon atau orang tanya, catat saja nama dan keperluannya. Jika sampai jam satu nanti aku belum datang, nanti sore kamu kasih tahu aku!"

Dardja: "Iya."

Endra lalu menaiki sepeda motornya, arahnya ke timur. Sepeda motor tadi bermerk Harly Davidson 2 silinder, maka melajunya cepat sekali. Perjalanan di dalam kota tidak boleh lebih dari 20km/jam, tetapi ketika berada luar kawasan kota motor itu dikendarai hampir 45km/jam.

Di Desa Sidaredja, tepatnya di utara Kota Madiyun, jaraknya dari kota tidak kurang dari 6 pal terdapat rumah mewah besar, bentuknya kuno, yaitu rumah bagian depannya berbentuk joglo, rumah tengah (peringgitan) kecil berbentuk limasan, dan rumah besar di belakang berbentuk sinom. Rumah tadi masih sangat kuno, pintunya lebar-lebar sampai ada yang lebarnya 2,5 m, tetapi kamarnya sempit-sempit, dan tanpa jendela. Halamannya terlihat kumuh, sebelah kanan-kirinya tidak terlalu jauh terdapat kandang kerbau dan sapi. Tepat di belakang kandang ada lumbung yang sangat panjang, kalau tidak salah panjangnya sekitar 30 m dan lebarnya 8 m. Pemilik rumah tersebut ialah seorang pemuda, baru saja mendapat warisan dari ayahnya yang baru

saja meninggal. Warisannya banyak sekali, berupa tanah pekarangan ada 2 bau, rumah yang disebutkan di atas, kerbau, sapi dan kambing hampir ada 100 ekor, padinya masih ada setengah lumbung, dan sawahnya tidak kurang dari 100 bau. Orang tersebut bernama Prawiraboga. Pada saat itu Prawiraboga sedang berada di kandang sapi memeriksa sapinya yang baru saja dipekerjakan di sawah, terkait kebersihan badannya. Tidak lama berselang Endra datang. Sang pemilik rumah sangat terkejut karena tidak menyangka kedatangan tamu yang juga temannya ketika masih sama-sama sekolah di H.I.S.

Prawiraboga, “Lo, kok kamu, En, kok tumben sekali, apa tersesat kamu sampai datang ke sini tadi?”

Endra, “Ah, Yus, (nama kecilnya Prawiraboga: Jayus), apapun kedatangan ku di sini, iya aku sengaja dari rumah.”

Prawiraboga, “Syukurlah, ayo masuk ke rumah. Wah, sepeda motormu baru banget, En.”

Endra, “Iya, ku dapat dari beli di lelangan komisi seharga f500.”

Prawiraboga, “Wah, ya murah, semisal kamu sudah bosan, aku juga mau mengganti membelinya.”

Endra, “Iya, lain hari, mulai saat ini aku sendiri perlu menggunakan sepeda motor, agar hemat biayanya. Yus, apa kamu betah tinggal di tempat yang seperti ini keadaanya? Ini hanya pantas ditempati oleh orang-orang seratus tahun yang lalu. Jika ditempati oleh orang zaman sekarang, seperti kamu ini, menurutku tidak sesuai dengan zamannya. Padahal kamu termasuk orang yang terpelajar, mengapa kunomu kok masih lestari hingga sekarang?”

Prawiraboga, “Ah, En, kamu ini datang-datang langsung mengkritik saja. Kebiasaanmu jadi tukang kritik sejak di sekolah-an sampai saat ini belum kamu sembuhkan.”

Endra, “Iya, tapi yang mendapat kritikan tadi kan beruntung, karena pasti kemudian mengubah dan memperbaiki apa yang dikritik tadi, bukankah begitu?”

Prawiraboga, “Memang benar, En, Namun sebelum dikritik sama kamu, aku sudah punya rencana. Rumah ini mau aku renovasi, mau aku buat bangunan model sekarang; gambarnya dan rancangan anggaran sudah ada; biayanya tidak kurang dari sepuluh ribu, itu sudah lengkap dengan kandang sapi, lumbung, dan lain-lain. Ini lo gambarnya, bagus, ya? Sedang yang membangun proyek ini Opsihter di Waterstate. Makanya tidak aku ubah sedari dulu, karena ibu tidak memperbolehkan, sebab rumah ini peninggalan mendiang eyang, diwariskan pada bapak, sekarang sampai padaku, makanya hatiku agak ragu-ragu, tidak begitu berani mengubah, meskipun gambarnya sudah lumayan lama jadinya.”

Endra, “Benar, kamu menghormati buatan orang zaman kuno seperti eyangmu, seakan dapat sebagai jimat, tetapi niatmu baik, ingin membangun rumah supaya sesuai dengan zaman dan suasananya, menurutku tidak ada halangan apa-apa. Menurutku alangkah baiknya, lanjutkan keinginanmu, karena jika mengikuti proyek ini, keliatannya bagus, model baru, santosa serta udaranya bisa berganti-ganti. Ingat, buatlah rumah yang bisa menjadikan sehat orang yang menempati, jika rumah tadi bisa mendapat udara dan cahaya, halamannya harus bersih, kandang harus jauh dari rumah, sumur harus jauh dari wc, dan tinggi lantai rumah harus ada minimal setengah meter dari tanah. Itu kalau menurut piwulang.”

Prawiraboga, “Memang benar, En, Jadi kamu setuju? Syukur kalau begitu. Aku ingin memulainya setelah panen ini. Tidak to En, kok tumben sekali, kamu main ke sini.”

Endra, “Sebenarnya ya ada dua tujuan. Yang pertama: menjenguk kamu, sebab sudah hampir setahun tidak pernah bertemu. Kedua, sebenarnya besok jika sudah panen, aku ingin membeli padimu, itu jika padimu mau dijual.”

Prawiraboga, “Lo, apakah kamu terjun ke dunia perdagangan? Sayang En, kenapa kamu tidak mencari pekerjaan priyayi saja?”

Endra, "Sudah demikian tekadku."

Prawiraboga, "Ya syukur kalau begitu En jika kamu yakin pasti bagus hasilnya. Aku tidak menghina terhadapmu, yang pasti kamu tidak punya modal jika ada pun cuma sedikit. Namun, apabila kamu pintar tanpa modal pun aku jamin bisa mendapatkan untung. Contohnya makelar Eropa, untungnya ribuan, kadang-kadang hanya bermodal suara saja. Masalah padi, hasil panen besok ini akan aku jual semua, dan padiku yang masih ada di lumbung juga akan ku jual semua, setelah ini akan saya belikan bibit padi Hongkong. Seperti yang sudah aku ketahui di *apdeling* Panaraga, Distrik Sambit, wujudnya mengingatkan bibit padi Hongkong, ketika ditanam hasilnya bagus sekali, padinya besar-besar dan tunasnya banyak, hebatnya lagi bulirnya panjang-panjang. Sekarang kabarnya sudah terdapat sawah 500 bau yang ditanami padi tersebut, padahal di awal bijinya sedikit sekali. Selain itu, karena padiku banyak sekali, apakah akan kamu borong, atau bagaimana?"

Endra, "Aku belum bisa memastikan, karena aku belum mendapatkan langganan yang akan menerima, dan aku akan mengetahui terlebih dahulu, kamu minta harga berapa?"

Prawiraboga, "Aku minta harga f4. Sedangkan padiku kira-kira ada .... Sebentar, aku hitung dulu: dalam satu bau rata-rata bisa menghasilkan bersih 18 dacin, 100 bau ada  $18 \times 100 = 1.800$  dacin. Padi lama kira-kira masih 800 dacin. Jadi panen sekarang ini aku punya padi kurang lebih 2.600 dacin.

Endra, "Kok mahal sekali"

Prawiraboga, "En, itu sudah harga murah"

Endra, "Apa tidak bisa kurang dari harga segitu?"

Prawiraboga, "Tidak En, semisal bukan dengan kamu, tidak akan aku kasihkan harga segitu"

Endra, "Sudah lah, aku minta harga f3,90 setiap dacinnya."

Prawiraboga, "Tidak En jika tidak harga segitu, karena aku mempunyai keperluan yang akan aku biayai tidak kurang dari

sepuluh ribu rupiah. Jadi, jika kamu mau, syukur, sedangkan jika tidak mau maka akan aku kasih ke Babah Boen Hat karena sudah berani menawar f4 setiap dacinnya, prangko berada digudangku.”

Endra, “Apa sudah ada yang menawar?”

Prawiraboga, “Sudah, ada dua orang, ini lo suratnya. Jika kamu berminat sama harga tawarnya, lebih baik aku berikan ke kamu. Kenapa belum aku berikan, sebab aku masih minta naik f 0,25 setiap dacinnya.”

Endra, “Kalau begitu, iya aku sanggupi Yus, harga f4, tetapi prangko di atas gerobak.”

Prawiraboga, “Iya lah, aku mengalah, hitung-hitung membantu kamu. Namun, aku ingin bertanya, berapa yang akan kamu beli sehingga aku tidak ragu-ragu.”

Endra, “Terkait banyaknya, aku belum bisa pastikan, aku minta waktu satu minggu lagi.

“Prawiraboga, “Iyalah kalau begitu. Bayar kontan, lo, En!”

Endra, “Lo, bukanya aku kamu ajari seperti caranya makelar Eropa. Sekarang kamu minta aku bayar kontan, apa kamu tidak percaya?”

Prawiraboga, “Bukanya tidak percaya. Perlunya lain hari aku akan membeli batu bata, gamping, semen, kayu, dan lain-lainnya. Padahal uangku ada di bank hingga hari ini aku minta belum ada kabarnya.”

Endra, “Baik, tapi aku bayarnya ya hanya padi yang sudah aku bawa saja. Maksudku, misalnya hari ini aku membawa padi 100 dacin, besoknya kamu ya hanya menerima harga padi 100 dacin tadi. Begitu seterusnya”

Prawiraboga, “Iya, tapi aku meminta uang muka f500. Akan tetapi, janjinya jika kamu tidak jadi membeli padiku, uang tadi akan hilang. Aku meminta uang muka bukan karena aku tidak percaya denganmu, melainkan memang sudah begitu aturan kaum pedagang.”



Endra, "Iya, aku sudah tahu, itulah gunanya, supaya aku jangan sampai membeli pada orang lain yang harganya lebih murah. Aku juga mempunyai permintaan jika kamu tidak bisa menepatinya, menjual sesuai keinginanmu, ya semua milikmu, 2600 dacin aku meminta biaya kerugian, setiap dacinnya  $f_2$  dihitung dari seberapa kekurangannya."

Prawiraboga, "Pintar kamu En, aku tidak mengira kamu sudah mempunyai taktik seperti itu. Aku paham, itulah gunanya supaya aku tidak bisa menjual pada yang lainnya, yang mampu membeli lebih dari  $f_4$  setiap dacinnya. Seperti itu bukan?"

Endra, "Iya, iya seperti itu. Jadi sama-sama."

Prawiraboga, "Iya En, aku sanggupi."

Endra, "Benar, tapi jika hanya janji di mulut belumlah kuat, sebaiknya besok aku buat surat perjanjian lengkap dengan capnya, aku pegang satu kamu satu."

Prawiraboga, "Baik, kebetulan sekali, aku besok pergi ke kota sekalian mampir ke kantormu, tanda tangan surat perjanjian dan menerima uang muka tadi."

Setibanya di kantor, Dardja menyampaikan jika tadi ada telepon dari Hotel Baroe, nanti sore, wakil Firma Kim No meminta bertemu kira-kira pukul empat.

Tepat pukul empat terdapat motor merk H No. 2780, berhenti di depan kantor Endra. Setelah yang mengendarai turun dan masuk ke kantor, Endra segera menghampirinya dengan senyuman, katanya "Selamat datang, Tuan". Yang datang tadi bangsa Cina dari Semarang, Pimpinan Maatschappij Kim Bo dengan tujuan hendak membeli padi lantaran membaca pengumuman Endra yang dimuat dalam surat kabar Jawa Tengah. Setelah semuanya duduk di kursi, Pimpinan Maatschappij Kim Bo kemudian berkata, kira-kira perkataannya demikian dalam bahasa Jawa: "Tuan kedatanganmu ke sini aku membaca *advertentie*mu di surat kabar Jawa Tengah dengan nomor 179 menerangkan jika tuan menjual padi, apa benar? "

Endra, "Iya, Tuan, ini contohnya. Yang saya tandai merah ini hasil dari Madiun sini harganya, harga f5.50, yang saya tandai biru ini hasil dari Panaraga, harganya f5.25, prangko ada di atas kereta"

Cina, "Wah, kok mahal banget"

Endra, "Iya, Tuan, saya terpaksa menjual segitu sebab belinya dari desa juga sudah mahal, jadi seumpama saya jual kurang dari segitu saya bisa rugi juga."

Cina, "Ya sudah begini saja. Kalau boleh aku beli f5 untuk satunya sedacinnya"

Endra, "Tidak bisa Tuan jika kurang dari harga segitu saya rugi sekali."

Begitu lama kedua orang tadi memperdebatkan masalah harga padi. Akhirnya, setelah berdiskusi, Pimpinan Maatschappij Kim Bo menyetujui dengan harga f5,25 setiap *dhacin*-nya, prangko ada di kereta Madiun dan Panaraga. Dua orang tadi lalu membuat surat kontrak bersegel, menerangkan bahwa Endra sanggup mengirim beras 2.000 dacin dalam 2 bulan selesai, Maatschappij Kim Bo menyanggupi. Padi datang lalu dibayar menurut beratnya yang ada di surat *wrachtbrief* terhitung setiap dacinnya dengan berat 60 kg. Usai membuat surat perjanjian kemudian saling menyetujui, tamunya minta pamit pulang.

\*\*\*

Tepat pada hari Minggu pagi, Endra tidak berangkat ke kantornya karena hari Minggu tutup. Ketika Endra sedang membaca surat kabar Soerabaiasch Handelsblad di teras depan ada anak laki-laki datang, yaitu Ngadimin membawa surat, ucapnya, "Permisi Tuan, saya diutus menyampaikan surat."

Endra: "Lihat, bawa ke sini."

Setelah dibuka, surat itu dari ayahnda Martini. Isinya 'jika Endra luang, nanti sore jam 17.00 diharapkan datang ke rumahnya karena ada perlu yang mendesak'. Setelah membaca isi surat, lalu Endra berkata, "Min, sampaikanlah bersedia, nanti sore aku datang."

Pukul 17.00 di kantor ayah Martini sudah ada dua orang yang tengah berbincang, yang satu masih muda, badannya tinggi lurus, kulitnya kuning, memakai jas-celana putih, ikat kepalanya blangkon gadung. Orang yang satunya sudah setengah tua, badannya gendut, memakai sarung Pekalongan, baju piyama biru, ikat kepalanya blangkon batik parang rusak.

Siapakah dua orang yang tengah berbincang tadi? Adalah si Endra dengan R.Ng. Kartamardika.

R.Ng. Kartamardika, "En, aku dengar kabar kalau kamu sudah buka kantor dagang berada di utara perempatan tugu, apa benar?"

Endra, "Benar demikian yang Bapak sampaikan."

R.Ng. Kartamardika, "Apa sudah berjalan?"

Endra, "Sudah, karena sudah terima pesanan dari Semarang padi 2000 dacin, dari Surabaya 1500 dacin."

R.Ng. Kartamardika, "Apakah kamu sudah mendapatkan tempat tentang padi itu?"

Endra, "Sudah, dari dusun Sidaredja 2600 dacin, yang lain belum dapat."

R.Ng. Kartamardika, "Apa saat ini di desa-desa sudah mulai panen?"

Endra, "Sudah, tetapi baru mulai panen, ramai-ramainya kira-kira sebulan lagi."

R.Ng. Kartamardika, "Masalah modal bagaimana?"

Endra, "Saya sudah dapat f3.000, sudah saya gunakan membeli peralatan kantor, sepeda motor, dan juga saya gunakan untuk DP padi. Uang tadi itu sekarang tinggal kurang lebih f250."

R.Ng. Kartamardika, "Apa modalmu tidak perlu ditambah?"

Endra, "Sebenarnya perlu, tetapi mau bagaimana lagi, adanya cuma ini."

R.Ng. Kartamardika, "Sudahlah begini saja En. Jika memang modalmu perlu ditambah, aku sanggup membantu f5.500, yaitu uang tabungan dan lain-lain yang sudah aku kumpulkan, sedangkan adikmu Martini, menurutku juga ikut, dari tabungan sejak

aku jadi wedana, per bulan dimasuki f5. Padahal, lamanya kurang lebih sudah ada 7 tahun. Coba ku panggilnya, "Nak!"

Martini, "Ya!"

R.Ng. Kartamardika, "Ke sinilah, ini lho kakakmu En, sudah mulai berdagang, apa kamu tidak ikut membantunya?"

Martini, "Iya Pak. En, aku hanya bisa nyumbang f500. Sebab, tabunganku hanya ada segitu."

Endra, "Baik, aku sangat senang, syukur banget kalau kamu ikut bantu."

Martini, "Bagaimana, En. masalah pembagian keuntungannya?"

Endra, "Aku serahkan kepadamu."

R.Ng. Kartamardika, "Iya, gimana, Mar, pembagiannya?"

Martini, "Gini Pak, En dibayar tetap, setiap bulannya itu f 200, dimulai dari mulainya bekerja. Adapun keuntungan bersihnya, yaitu sesudah dipotong untuk gaji Endra dan pegawainya, kebutuhan kantor, dan kebutuhan lainnya yang terbagi lagi seperti berikut ini: bapak 30%, bapak Kartalegawa 15%, Endra 5%, aku 5% dan pegawai 5%, total ada 60%. Lantas sisanya digunakan sebagai uang cadangan. Jika tidak begitu, ya jadilah itu milik Endra supaya Endra punya modal sendiri."

R.Ng. Kartamardika, "Iya, kukira sudah baik, tetapi gampanglah besok diubah gimana baiknya."

Endra, "Iya, saya ikut saja."

R.Ng. Kartamardika, "Apa perlu uangnya kamu terima sekarang?"

Endra, "Tidak, tapi sewaktu-waktu saya minta, semoga dapat segera diberikan."

Martini, "En, direncanakan saja masalah padi ini. Kamu sudah mendapatkan keuntungan berapa?"

Endra, "Kalau tidak salah, keuntungan kotor ada  $f1,25 \times 3.500 = f4375$ . Bersihnya kira-kira ada  $f3.500$  kalau kurang ya tidak banyak, kalau lebih ya tidak banyak."

Martini, "Seumpama benar mendapatkan sebesar itu, gajimu dalam dua bulan ini kira-kira sebesar

Bayaran tetap ...  $f200 \times 2 = f400.-$

5%  $\times$  3. 500 keuntungan =  $f175.-$

Total ..... =  $f575.$  Wah ... ya agak lumayan,

kamu menolak menjadi priayi."

Endra, "Makanya aku tidak mau menjadi priayi karena aku paham. Bangsa Cina dapat kaya karena hasil dagangnya, tidak karena dari hasil menjadi priayi."

Setelah Endra bersilaturahmi di rumah Raden Ngabehi Kartamardika, kemudian memberitahu kepada bapak-ibunya, apakah yang disampaikan dan dibicarakan oleh Martini mengenai pembagian keuntungan.

Ayah En menyambung, "Jadi tujuannya, selain kamu sudah menerima bayaran yang tetap, ibumu akan menerima 20% lagi di keuntungan bersih."

Ibunda menyambung, "Iya, tetapi itu tidak adil, mereka tidak ikut apa-apa menerima 35%."

Ayah En, "Lah, itu sudah adil. Coba kaupikir, mereka uangnya  $f6.000$ , kita hanya ada  $f3.000$ . Seumpama untung bersih hanya  $f100$ , mereka hanya menerima  $f35$ , sedangkan kamu menerima  $f20$ . Padahal, modal kita hanya ada separuh dari uang mereka. Oleh karena kebaikan mereka, kita diberi lebih dari setengahnya mereka. Jadi, itu bukan hanya namanya adil, tetapi sudah lebih dari adil. Dan lagi, dilihat dari tanda-tandanya sepertinya Martini akan diberikan. Martini terlaksana menjadi istrinya En. Bukankah keuntungan seluruhnya akan menjadi milik En. Mereka hanya untung sedikit, yaitu hanya punya mantu anakmu. Akan tetapi, aku kan mendapatkan untung lebih banyak, selain punya menantu cantik dan berkecukupan, anakmu akan menemukan kekayaan yang tidak sedikit. Hayo siapa yang menang, kita atau mereka?"

## IX.

### BERCANDA

Di suatu pagi hari Kasim mempunyai waktu luang tidak mempunyai pekerjaan. Ia duduk di bangku yang disediakan di depan perkantoran. Si Kardin, pembantu Sindu, datang sambil berucap, "Sim kamu sekarang sudah diangkat menjadi upas? Syukurlah, aku ucapkan selamat ya, Sim."

Kasim, "Terima kasih, Din, biar sampai mati, aku tidak mau diangkat, akan membuat badan sakit. Selain itu, aku juga tidak mau menjadi upas. Sebab kasihan sanak-saudara ku, jika mati karena aku."

Kardin, "Kamu kemarin lusa diutus ke mana, Sim, aku ke sini kok kamu tidak kelihatan?"

Kasim, "Ya, Allah ..., tidak tahu, Din. Lusa aku ketimpa sial terus. Coba kamu pikir, aku diutus ke Nguteran, tetapi setibaku di stasiun, keretanya sudah berangkat, jadi aku tertinggal."

Kardin, "Waduh ..., untung kamu tidak remuk karena tertabrak kereta."

Kasim, "Dari stasiun aku langsung saja memakai sepeda, niatku mau menuju ke Nguteran."

Kardin, "Sepeda kok dipakai, bagaimana kamu memakainya, apa kamu pakai untuk mainan rantai arloji?"

Kasim, "Setelah kurang lebih menempuh jarak tiga pal, kebetulan ada ojek yang kosong, jadi aku langsung naik."

Kardin, "Aneh, kamu tidak bisa jadi supir, padahal ada ojek kosong, lha bagaimana bisa jalan, kamu saja tidak bisa menjalan-

kannya? Andai pun kamu bisa menjalankannya, pada akhirnya kamu bakal kenal dengan kantor polisi. Sebab, kamu belum dapat *rijbewijs* (SIM)."

Kasim, "Tidak berselang lama ban meletus karena tidak membawa ban cadangan, aku terpaksa memakai sepeda lagi."

Kardin, "Nah kan, bolak-balik kok sepeda dipakai. Coba 'mengendarai' begitu, jadi semua orang paham."

Kasim, "Setelah aku menempuh lagi sepanjang dua pal, perutku terasa lapar. Karena aku belum punya kenalan yang ada di sana, jadi terpaksa membuang harga diriku. Aku masuk saja ke warung yang terdekat di sana dan makan warung itu saja."

Kardin, "Wah, untung saja kamu tidak kebengkelan usuk, warung kok dimakan. Selain itu, kasihan yang punya warung bisa celingukan."

Kasim, "Karena aku masih menjalani tirakat, yaitu menghindari makan ikan, jadi ya cuma lauk tempe saja."

Kardin, "Betul, Sim, kamu menghindari makan ikan yang bernafas, seandainya kamu tidak menghindari, kemudian kamu digolongkan sebagai hewan buas."

Kasim, "Eh, lupa, malah aku tadi makan cuma sama garam saja karena tidak makan tempe dan telur."

Kardin, "Kata-katamu Sim, mana ada tempe dan telur pada ikut makan, bakalan mengherankan."

Kasim, "Setelah aku sudah sampai Nguteran, langsung menuju ke rumahnya Mas Sawiry. Wah, di sana aku disambut baik sekali. Baru saja sampai, langsung 'diwedangi' kopi, kemudian disuguhi gorengan jadah, dan bakaran singkong. Namun, aku tidak doyan semua karena aku mengingat harga diriku."

Kardin, "Untung saja badanmu tidak mengelupas karena 'diwedangi' tadi. Dan lagi benar juga kamu tidak doyan 'gorengan jadah'. Soalnya 'gorengan jadah' itu ya pasti wajan, 'bakaran singkong' wajarnya bara api."

Kasim, "Karena aku tidak doyan disuguih seperti itu tadi, lalu aku disuguh nasi. Wah, Din, gak benar caranya di desa itu, aku sampai nggak doyan makan, sebab ayam yang digoreng itu ayam sudah mati."

Kardin, "Ini aneh lagi, mana ada ayam masih hidup digoreng, kasihan yang ada."

Kasim, "Setelah menjelang malam, niatnya hendak menyulut lampu gasolin (minyak), tetapi karena belum terbiasa, jadi setelah disulut, lampunya menyala."

Kardin, "Iya, orang disulut, kalau tidak menyala bagaimana? Kecuali tidak ada minyaknya, biar pun sampai kamu mati kalau bisa hidup."

Kasim, "Ketika sudah pagi lantas aku pulang karena naik karcis hijau sudah sesak sekali. Jadi, aku lantas naik karcis putih saja."

Kardin, "Ini semakin luar biasa, karcis kok kamu naikin, apa bisa jalan?"

Kasim, "Karena cuaca panas sekali, saya memohon supaya diturunkan hujan agar udara agak dingin, tetapi tidak terkabul."

Kardin, "Untungnya tidak terkabul, seumpama terkabul, kasihan kamu bakalan malu. Sudahlah Sim, cukup sampai di sini saja. Aku dengar-dengarkan ceritamu kok tidak wajar kebanyakan manusia. Sekarang ayo kita tanya-jawab saja, saya punya teka-teki, jawab ya! Di dunia ini manusia ada berapa bangsa?"

Kasim, "Kalau menurut ilmu alam, ada macam-macam, yaitu kulit putih, kuning, merah tembaga, dan hitam."

Kardin, "Salah, itu omong kosong."

Kasim, "E, e, jadi kamu berani menyalahkan. Ayo sekarang kalau menurutmu ada berapa bangsa?"

Kardin, "Ada dua, yaitu bangsa laki-laki dan bangsa perempuan, iya tidak. Lagi ya, umur dunia ini masih berapa ribu tahun lagi?"



Kasim, "Mana aku tahu karena dalam ilmu alam bab itu tidak dijelaskan. Coba jelaskan!"

Kardin, "Menurutku hanya seumur hidupku karena setelah aku mati, aku tidak melihat keadaan di dunia ini. Lagi ya, di dunia ini kedudukan apa yang paling tinggi."

Kasim, "Ratu."

Kardin, "Bukan."

Kasim, "Lah lantas apa, siapa yang melebihi ratu?"

Kardin, "Sebentar ya, ratu itu masih ada yang mengangkatnya dan ada yang melengserkan. Iya apa tidak? Jadi kedudukan yang paling tinggi yaitu orang pengangguran, karena tidak ada yang mengangkat dan tidak takut dilengserkan. Lagi ya, manusia itu merasa beruntung dan puas, ketika sedang apa?"

Kasim, "Terwujud apa yang diinginkan."

Kardin, "Bohong, coba kamu punya harapan menang lotre 100 ribu, akhirnya menang beneran, tetapi misalnya kamu diberi 100 ribu lagi, mau juga kan?"

Kasim, "Iya, mau pun pakai banget."

Kardin, "Jadi belum dapat dikatakan beruntung atau puas."

Kasim, "Lantas apa, apa orang yang tengah kenyang perutnya?"

Kardin, "Orang yang kenyang kok kamu bilang puas atau beruntung itu bagaimana? Coba saja orang yang kenyang perutnya tadi kamu kasih uang, nanti kan tidurnya nyenyak."

Kasim, "Entah, Din, saya tidak mengerti."

Kardin, "Hore! Orang yang lagi tidur nyenyak sekali. Itu dinamakan puas atau beruntung, sudah tidak punya keinginan apa-apa. Lagi ya, apa yang paling berkuasa di dunia ini?"

Kasim, "Ya ratu, karena ratu tidak ada yang menyuruh-nyuruh."

Kardin, "Bohong, ratu masih ada yang menyuruh."

Kasim, "Siapa? Siapa yang berani menyuruh ratu?"

Kardin, "Ya itu, anak bayi yang lagi rewel. Walaupun itu ratu, kalau anaknya yang masih bayi sedang rewel, nanti kan juga

ikut menenangkan. Jadi, anak bayi yang lagi rewel, dialah yang paling berkuasa, karena bisa menyuruh ratu. Ada lagi ya, siapa yang paling galak di dunia ini?"

Kasim, "Banyak. Macan, singa, ular, buaya, masih banyak lagi."

Kardin, "Bukan, itu belum yang paling galak."

Kasim, "Memangnya apa?"

Kardin, "Manusia, Sim, yang paling galak. Lagi ya, apa yang paling mahal di dunia ini?"

Kasim, "Nggak tau, kalau menurutku berlian."

Kardin, "Bukan, Sim."

Kasim, "Lalu apa? Berlian besarnya cuma sebiji beras saja harganya puluhan rupiah."

Kardin, "Bukan Sim, menurutku yang paling mahal kepala manusia yang hidup. Coba kalau kepalamu aku beli pakai uang sepuluh gudang, memang kamu memperbolehkan?"

Kasim, "Tidaklah, Din, walaupun aku punya uang sampai memenuhi dunia ini. Kepalaku hilang, emang bisa hidup? Menurutku tidak. Lantas apa perlunya uang tadi?"

Kardin, "Sudahlah, Sim, sudah siang, aku hendak pulang. Lain hari saja dilanjutkan."

## **Kelanjutan Cerita pada Jilid II**

